

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN BUDI UTOMO BINJAI**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Tinggi*

Oleh :

RINI YANI
NPM : 2020060133

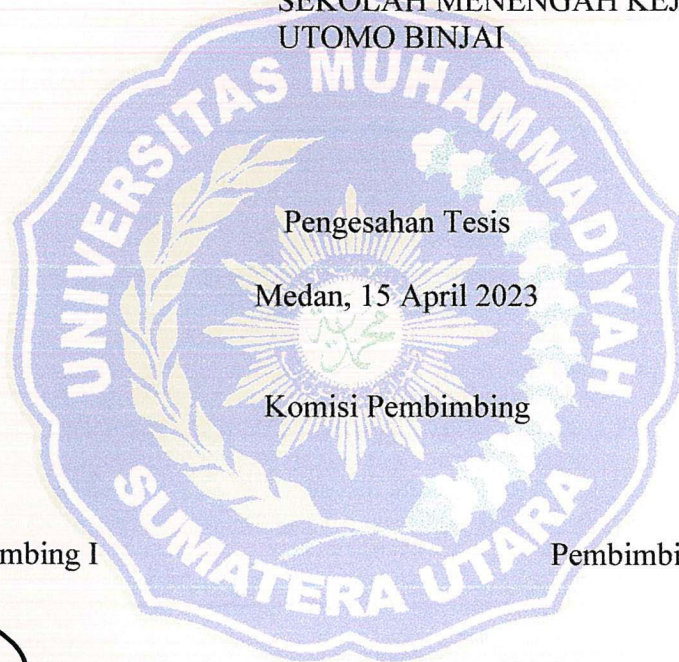


UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

PENGESAHAN TESIS

Nama : RINI YANI
Nomor Poko Mahasiswa : 2020060133
Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis : IMPLEMENTASI MANAJEMEN
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA DI
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BUDI
UTOMO BINJAI



Pengesahan Tesis

Medan, 15 April 2023

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. SRI NURABDIAH PRATIWI, M.Pd

Dr. MUHAMMAD ISMAN, M.Hum

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi

Prof. Dr. H. Triono Eddy, SH, M.Hum

Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetia,
S.Pd, M.Si, CIQR

PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN BUDI UTOMO BINJAI**

RINI YANI
NPM : 2020060133

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Pada hari Sabtu, 15 April 2023

Komisi Penguji

1. Prof. Dr. Akrim, M.Pd

Ketua

1. 

2. Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetya, S.Pd, M.Si. CIQnR

Sekretaris

2. 

3. Dr. Faisal Rahman Dongoran, M.Si

Anggota

3. 

PERNYATAAN

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BUDI UTOMO BINJAI

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komite Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Medan, 15 April 2023

Peneliti



RINI YANI

NPM : 2020060133

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
BUDI UTOMO BINJAI**

**Rini Yani
NPM : 2020060133**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum merdeka belajar di SMK Budi Utomo Binjai dan tingkat keefektifan implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan kompetensi keahlian lulusan di dunia industri. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif tipe embedded, yakni pendekatan kualitatif sebagai metode primer dan kuantitatif sebagai metode sekunder. Responden penelitian yakni kepala sekolah, guru dan siswa SMK Budi Utomo Binjai. Alat pengumpulan data yakni wawancara, dokumentasi dan observasi serta angket. Hasil penelitian perencanaan kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru, saat kelas XI (semester 3 atau 4) melaksanakan prakerin. Maka perencanaan untuk kelas X sudah dilakukan persiapan. Pihak sekolah sedikit kesulitan dengan penambahan waktu praktik menjadi 6 bulan, dan kesulitan mengatur tempat praktik yang diajukan oleh siswa apabila tempat tersebut terlalu jauh. Beberapa kegiatan dalam perencanaan praktik kerja industri yaitu analisis kebutuhan, pemetaan industri, sosialisasi, pemilihan tempat praktik dan guru pembimbing, serta pembekalan. Selain itu pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilakukan sesuai dengan jadwal dan hasil kesepakatan dari industri, yaitu kurang lebih 6 bulan atau 1 semester. Namun sekolah kesulitan dalam melakukan penyerahan, monitoring, dan penarikan terhadap peserta didik yang tempat prakerinnya diluar Kota Binjai, hal ini disebabkan oleh faktor biaya, jarak, dan waktu. Demikian juga evaluasi kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan menganalisisnya. Masing-masing jurusan akan melaporkan hasil prakerin siswa-siswinya. Evaluasi berjalan sesuai dengan yang diagendakan, namun dalam kegiatan evaluasi pihak industri tidak dilibatkan, hal ini dikarenakan pihak sekolah merasa tanggungjawab pihak industri telah selesai setelah ditariknya peserta didik dari tempat mereka praktik. Secara umum implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMK Budi Utomo Binjai dalam menunjang kompetensi lulusan di dunia industri sangat efektif atau 87% responden menyatakan sangat baik.

Kata kunci : Manajemen Kurikulum, Merdeka Belajar, Kompetensi Lulusan

**IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM
MANAGEMENT IN INCREASING STUDENT COMPETENCE
IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL
BUDI UTOMO BINJAI**

**Rini Yani
NPM : 2020060133**

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the planning, implementation and evaluation of the independent learning curriculum at Budi Utomo Binjai Vocational School and the level of effectiveness of implementing the independent learning curriculum management in increasing the competency skills of graduates in the industrial world. The research approach is a qualitative and quantitative embedded type, namely a qualitative approach as the primary method and quantitative as a secondary method. The research respondents were school principals, teachers and students at SMK Budi Utomo Binjai. The data collection tools are interviews, documentation and observation and questionnaires. The results of the research on independent learning curriculum planning and industrial work practices at Budi Utomo Binjai Vocational School were carried out at the beginning of the new school year, when class XI (semester 3 or 4) carried out internships. Then the planning for class X has been prepared. The school had a little difficulty with adding the practice time to 6 months, and having difficulty arranging the practice places proposed by students, if the places were too far away. Some of the activities in planning industrial work practices are needs analysis, industry mapping, outreach, selection of practice places and tutors, and debriefing. In addition, the implementation of the independent learning curriculum and industrial work practices at Budi Utomo Binjai Vocational School is carried out according to the schedule and the results of the agreement from the industry, which is approximately 6 months or 1 semester. However, schools have difficulty handing over, monitoring, and withdrawing students whose internship places are outside Binjai City, this is due to factors of cost, distance, and time. Likewise, the evaluation of the independent learning curriculum and industrial work practices at Budi Utomo Binjai Vocational School was carried out by collecting data and analyzing it. Each department will report the results of their students' internships. The evaluation went according to the agenda, but in the evaluation activities the industry was not involved, this was because the school felt that the responsibility of the industry had been completed after the students withdrew from their practice place. In general, the implementation of independent learning curriculum management at Budi Utomo Binjai Vocational School in supporting the competence of graduates in the industrial world is very effective or 87% of respondents said it was very good.

Keywords: Curriculum Management, Free Learning, Graduate Competency

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kerangka Teoritis.....	11
2.1.1 Manajemen Kurikulum	11
2.1.2 Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum	14
1. Perencanaan Kurikulum.....	14
2. Pengorganisasian Kurikulum	16
3. Pelaksanaan Kurikulum	19
4. Evaluasi Kurikulum	20
2.1.3 Kurikulum Merdeka Belajar	21
2.1.4 Kompetensi Siswa.....	26
2.2 Kerangka Konseptual	31
2.3 Kajian penelitian Yang Relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Subyek dan Obyek Penelitian	36

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4.1 Pengumpulan Data Kualitatif.....	38
3.4.2 Pengumpulan Data Kuantitatif.....	41
3.5 Analisis Data	43
3.5.1 Analisis Data Kuantitatif.....	45
3.5.2 Analisis Data Kuantitatif.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
4.2 Temuan Penelitian.....	51
4.3 Pembahasan.....	81
BAB V KESIMPULAM, IMPLIKASI DAN SARAN.....	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Implikasi.....	97
5.3 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan yang telah memberikan kesehatan kepada kita semua dan terutama juga kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai dengan tepat waktu.

Pada kesempatan ini penulis merasa bersyukur karena telah mampu menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo Binjai”. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril selama penyusunan tesis ini, terutama penulis begitu banyak memperoleh bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, sebagai wujud rasa syukur izinkanlah penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetia, S.Pd, M.Si, CIQnR selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dr. Sri Nurabdiah Pratiwi, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. M. Isman, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus sebagai dosen pembimbing kedua dalam penyusunan tesis ini.

4. Sahabat-sahabat penulis di Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi yang turut memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Semoga tesis ini dapat memberikan pemikiran bagi semua orang khususnya penulis hingga pada akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini nantinya.

Medan, April 2023
Penulis,

Rini Yani
2020060133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia dimulai dari terjangkitnya virus Sars-Cov2 yang berjangkit di Wuhan Tiongkok, telah ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi global. Berbagai cara dilakukan berbagai negara, mulai dari melakukan *lock down* (karantina) sampai dengan penelitian vaksin. Pemerintah Indonesia mensiasati kondisi ini dengan memberlakukan berbagai kebijakan, salah satunya adalah *work from home (WFH)*, berdasarkan kebijakan tersebut maka proses belajar mengajar di sekolah juga mengalami perubahan dengan bergesernya pembelajaran tatap muka (PTM) menjadi pembelajaran dengan metode *online/daring* (dalam jaringan). Kebijakan Merdeka Belajar merupakan ide yang dicetuskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Permendikbud Nomor 1/2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021, penetapan tersebut tidak lepas dari pandemi Covid-19 yang dialami seluruh negara di dunia ini. Telaumbanua (2020) menyatakan dampak virus yang menyebar secara cepat dan masif tersebut mampu menarik perhatian kaum akademisi bidang pendidikan untuk melahirkan varian riset multiperspektif. Penelitian tersebut mencakup aspek regulasi.

Menurut Pratiwi (2022:23) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar perlu adanya kerjasama antara 2 (dua) komponen yaitu pendidik dan tenaga kependidikan bahwa “secara substansial komponen pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu komponen instrumental input yang melakukan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kedua SDM ini memiliki peran strategis sebagai penentu dan pembuka dalam melaksanakan kurikulum, mengelola sarana dan prasarana, biaya untuk mengantarkan peserta didik menjadi luaran yang lebih bermakna dalam kehidupan di masyarakat.

Keberhasilan kurikulum merdeka belajar, tidak lepas dari peran perangkat teknologi dalam melakukan interaksi pendidik dan peserta didik, dalam sebuah karya ilmiah. Sebagaimana dikemukakan Isman (2020) bahwa kemajuan teknologi informasi tidak bisa terelakkan dan ini merupakan salah satu indikator menandakan kemajuan zaman. Kemajuan teknologi informasi ini sudah barang tentu memberi dampak yang positif dan negatif terhadap masyarakat pada umumnya dan peserta didik pada khususnya.

Dalam rangka menciptakan mutu lulusan, berdasarkan kebijakan kementerian pendidikan maka setiap sekolah harus bijak dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Merdeka belajar mewajibkan siswa untuk kreatif dalam belajar sehingga dapat menguasai ilmu pengetahuan sesuai bidang keahliannya, dengan harapan mampu bersaing dalam dunia global. Berdasarkan penjelasan dari Badan Standar Nasional Pendidikan

(BSNP) Kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Sebenarnya implementasi kurikulum merdeka (IKM) ini menurut rencana akan diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 adalah sistem belajar mandiri, mandiri berubah dan mandiri berbagi. Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada sekolah untuk melaksanakan mandiri belajar yaitu memilih apakah menggunakan kurikulum 2013 atau dengan istilah K13 atau mensesederhanakan K13 tersebut, lalu dapat melaksanakan pendidikan dengan menggunakan perangkat ajar atau melaksanakan pengembangan dari perangkat ajar yang ada. Namun demikian, pelaksanaan merdeka belajar masih terkendala dengan adanya wabah covid 19 mulai tahun 2019 hingga akhir 2021 dengan melakukan kebijakan pemerintah membatasi aktivitas pendidikan tatap muka. Kondisi ini menyebabkan program merdeka belajar banyak mengalami kendala di lapangan. Sebagaimana Suhartono (2021:9) menjelaskan kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak dapat memastikan semuanya berjalan dengan lancar apalagi ditengah wabah penyakit Covid-19, terutama peserta didik yang masih kurang memiliki akses layanan pendidikan berbasis digital. Selain itu, menurut Aprilia dan Rosa (2021:2) merdeka belajar belum bisa memastikan hasil akhir lulusan, mengingat program pendidikan merdeka belajar masih dalam tataran implementasi. Hal senada disampaikan Revina

dalam suatu penelitian (2020) bahwa konsep merdeka belajar masih dianggap ambigu dari konsep kurikulum K13, hal ini dikarenakan kendala guru yang sepenuhnya minim dengan merdeka belajar, bagaimana menggerakkan kurikulum dan belajar yang merdeka, serta segi siswa yang masih kesulitan dalam akses pembelajaran.

Permasalahan yang umum muncul dalam program merdeka belajar disinyalir banyak guru adalah minimnya pengalaman dalam implementasi kemerdekaan belajar juga menentukan kualitas atau kompetensi yang dimiliki guru. Menurut Faiz dan Kurniawaty (2020) merdeka belajar masih dinilai sulit bagi guru, beberapa guru bahkan mengalami kesulitan untuk menguasai atau menerapkan keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital seperti penggunaan komputer, dan aplikasi digital lainnya. Demikian Fitrotun, dkk (2019) untuk melaksanakan merdeka belajar guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dengan melibatkan berbagai media atau model pembelajaran yang mendorong siswa. Kompetensi yang masih minim ini juga menjadi kendala guru dapat menjalankan merdeka belajar dengan cepat.

Sebagaimana diketahui kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum yang saat ini sedang diupayakan pemerintah untuk dapat menyebar luas ke seluruh satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Penerapan kurikulum merdeka salah satunya adalah pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kurikulum merdeka belajar merupakan pengembangan kurikulum yang

sangat dinamis sekali, disesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurut Prasetia & Eko (220:18) kurikulum sifatnya dinamis, harus selalu diadakan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, harus memiliki visi dan misi yang jelas, mau dibawa ke mana pendidikan nasional ke depan dengan pengembangan kurikulum tersebut. Sebagaimana dalam pengembangan merdeka belajar dalam kaitannya dengan program SMK pusat keunggulan adalah salah satu program prioritas dari Direktorat Jenderal (Ditjen) Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini diterapkan sebagai upaya untuk mendorong peserta didik SMK agar mampu memiliki keahlian tertentu sehingga menjadi insan yang berkualitas dan siap untuk bekerja.

Pada hakikatnya satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). Misi utama SMK adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki DUDI. Keberadaan SMK dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap professional dalam bidangnya. Namun pada kenyataannya keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan

spesialisasinya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat lulusan pendidikan SMK menempati urutan keempat tertinggi dalam persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2015. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah pengangguran pada Februari 2015 sebanyak 7,4 juta orang. Sekitar 15,8% dari total tersebut atau sekitar 1,1 juta orang lebih, merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (BPS, 2015).

Aspek yang perlu diperhatikan terkait fakta tentang prakerin SMK salah satunya adalah bagaimana siswa di sekolah diberikan pelayanan pendidikan semaksimal mungkin terutama pada pelajaran praktik. Siswa dalam usahanya untuk meningkatkan keahlian perlu dukungan dari sekolah terkait fasilitas pendidikan. Namun pada kenyataannya masih banyak SMK di kota Binjai yang belum memenuhi fasilitas pendidikan yang dibutuhkan. Di Kota Binjai terdapat 8 SMK baik negeri maupun swasta. Menurut data yang dihimpun oleh Dinas Pendidikan Pemprov Cabang Kota Binjai, fasilitas praktik siswa SMK seperti bengkel dan ruang praktik masih terbatas. Masih ada beberapa SMK yang tidak memiliki bengkel dan ruang praktik, sementara tujuan SMK sendiri adalah melatih siswa terbiasa bekerja (Dinas Pendidikan Cabang Binjai, 2022). Sekolah masih belum optimal dalam menghadirkan suasana belajar yang sesuai dengan tuntutan DUDI. Padahal hal tersebut sangat diperlukan siswa untuk lebih mengenal suasana kerja yang nanti akan dihadapinya. Keadaan tersebut dapat menjadi lebih buruk apabila tidak tersedia alat-alat praktik. Oleh karenanya sekolah sangat dituntut untuk mampu menyediakan fasilitas

yang relevan, agar kekhawatiran terkait kompetensi siswa dapat diminimalisir. Fasilitas praktik selain alat praktik yang harus diberikan oleh SMK kepada siswa adalah kegiatan praktik kerja industri (prakerin). Terkait dengan mutu lulusan dikhawatirkan SMK belum optimal dalam mengelola prakerin, sehingga lulusannya kurang memiliki kesiapan kerja. Prakerin dilaksanakan guna memberikan pengalaman kerja nyata bagi siswa. Materi yang digunakan pun disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Jika pembelajaran praktik di sekolah masih belum mampu memenuhi kebutuhan siswa, maka dengan prakerin diharapkan mutu lulusan dapat tercapai.

Demikian halnya kondisi di SMK Budi Utomo Binjai, yakni kurikulum merdeka yang sudah diimplementasikan sejak sekitar awal tahun 2022 ini masih mengalami kendala dalam pelaksanaannya dan belum berjalan sesuai apa yang diharapkan terkhusus kesiapan para guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut di sekolah. Aspek tenaga pendidik ini tidak akan luput dari sorotan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Budi Utomo Binjai. Sebab, terdapat beberapa kendala dalam pengembangan dan sistem pengajaran seperti dalam penyusunan RPP dan perumusan indikator capaian siswa, guru harus selalu *up to date* terhadap standar kurikulum merdeka yang berlaku. Selain itu pelaksanaan praktik kerja industri masih terdapat beberapa kendala yang muncul, yaitu untuk pemberangkatan, monitoring dan penarikan belum dapat terealisasi dengan baik. Hal tersebut terkendala biaya, dan

waktu. Masih terdapat kompetensi siswa yang kurang sesuai dengan bidang pekerjaan siswa di tempat praktik, dan masih terdapat masalah terkait dengan soft skill dalam hal attitude. Selain itu pada tahap evaluasi praktik kerja industri, sekolah tidak melibatkan pihak industri secara langsung.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang pelaksanaan langsung terhadap kurikulum merdeka ini dengan judul penelitian “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo Binjai”.

1.2 Fokus Penelitian

Konsep penelitian yang dijalankan harus tetap fokus sehingga hasil yang diharapkan dapat berjalan dengan baik. Agar penelitian ini tidak bias, maka perlu adanya fokus terhadap penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar dalam praktik kerja industri atau magang mencakup faktor perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam meningkatkan kompetensi siswa di dunia industri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan perumusan terhadap akar masalah yang harus diselesaikan berdasarkan fokus penelitian ini. Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kurikulum merdeka belajar meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di SMK Budi Utomo Binjai?
2. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan kompetensi praktik kerja industri siswa di SMK Budi Utomo Binjai?
3. Bagaimana keefektifan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan praktik kerja industri siswa kelas XI di SMK Budi Utomo Binjai?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana kurikulum merdeka belajar meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di SMK Budi Utomo Binjai.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan kompetensi praktik kerja industri siswa di SMK Budi Utomo Binjai.
3. Untuk mengetahui keefektifan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan praktik kerja industri siswa kelas XI di SMK Budi Utomo Binjai.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah dan siswa Sekolah Menengah Budi Utomo Binjai dapat mengambil manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap manajemen kurikulum yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo Binjai.
2. Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang ada sehingga mampu menambah kreativitas dan menunjang aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi.
3. Siswa dapat melaksanakan sistem pembelajaran yang lebih menyenangkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Manajemen Kurikulum

Kata manajemen secara harfiah berasal dari bahasa Italia *maneggiare* berarti “mengendalikan”, kemudian menurut bahasa Prancis *management* yang berarti “seni melaksanakan dan mengatur”. Secara keseluruhan manajemen merupakan proses mewujudkan keinginan yang diinginkan oleh suatu organisasi.

Menurut Terry (1998:45) manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang ditentukan. Sedangkan menurut Effendi (2014) manajemen dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suatu organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki. Menurut Syarifuddin (2011:17) manajemen diartikan sebagai kegiatan pendayagunaan sumber dan tugas melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staff, pimpinan dan pengontrolan, sehingga individu atau kelompok bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Atmosudirjo mendefinisikan manajemen sebagai pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber

daya yang menurut suatu perencanaan untuk mencapai dan menyelesaikan tujuan kerja tertentu.

Istilah kurikulum dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curier* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya dalam dunia olahraga, pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Menurut Trianto (2015:23-24) kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Soetopo (2014:45) membedakan pengertian kurikulum menjadi dua, yaitu pengertian tradisional dan pengertian modern. Pengertian tradisional kurikulum adalah sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk kenaikan kelas atau ijazah. Pengertian modern kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum juga diartikan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ahmadi (2013: 55) kurikulum sebagai suatu rencana pada intinya adalah upaya untuk menghasilkan lulusan atau mengubah input peserta didik dari kondisi awal menjadi peserta didik yang memiliki kompetensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan penataan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai produktivitas pendidikan. Produktivitas pendidikan dimaknai sebagai efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum merdeka belajar. Kemendikbud (2019:12) ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada.

Selain itu, menurut Mustari (2014:57) bahwa manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar (dalam istilah sekarang adalah pembelajaran). Agar kegiatan tersebut dapat mencapai hasil yang maksimal. Fathurochman (2017: 95) manajemen kurikulum adalah pelaksanaan prinsip-prinsip proses manajemen itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan kurikulum

mempunyai titik kesamaan dalam prinsip proses manajemen, sehingga di dalam pelaksanaan kurikulum harus mengadakan pendekatan dengan ilmu manajemen. Hasanah (2019: 63) sehingga fungsi manajemen kurikulum itu tidak akan terlepas dari sebuah aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk mempengaruhi sebuah kesuksesan perencanaan, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum ini tergantung kualitas pemimpinnya dan kualitas sumber daya manusianya.

Azhari (2017:126) manajemen didasarkan pada peningkatan mutu yang ditangani secara efisien, artinya berbagai sumber yang mempengaruhi proses pendidikan perlu ditangani secara jelas, terkendali dan terarah. Dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya manajemen kurikulum adalah usaha yang sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Selain itu agar memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran maka perlu dititikberatkan pada usaha, yaitu usaha dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar dan sumber daya manusianya.

2.1.2 Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

1. Perencanaan Kurikulum

Menurut Hermino (2014:32) perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan

jalan dan sumber yang diperlukan untuk seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan. Perencanaan harus di susun sebelum pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya sebab menentukan kerangka untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan kurikulum yakni suatu proses ketika peserta didik dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan belajar melalui situasi belajar mengajar serta keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut tanpa perencanaan kurikulum, sistematisa berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan. Sebagaimana menurut Hamalik (2010:171) karakteristik dalam hal perencanaan kurikulum terdiri dari: pengertian perencanaan kurikulum, fungsi perencanaan kurikulum, model perencanaan kurikulum, dan desain kurikulum.

Organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran, sebab menentukan isi bahan pembelajaran, menentukan cara penyampaian bahan pembelajaran, menentukan bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada terdidik dan menentukan peranan pendidik dan terdidik dalam implementasi kurikulum. Organisasi kurikulum dari mata pelajaran tertentu secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sejumlah

pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus diajarkan kepada anak-anak. Zaini (2009: 61) setiap organisasi kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Implementasi kurikulum dipengaruhi dan bergantung kepada beberapa faktor terutama guru, kepala sekolah, sarana belajar, dan orang tua murid.

Wahyudin (2014: 26) pengorganisasian kurikulum terdiri atas beberapa jenis yakni: kurikulum mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran terpisah-pisah dan mata pelajaran gabungan, kurikulum terpadu yang berdasarkan fungsi sosial, masalah, minat, dan kebutuhan, berdasarkan pengalaman anak didik, dan kurikulum inti. Karakteristik dalam hal perencanaan kurikulum terdiri dari: pengertian perencanaan kurikulum, fungsi perencanaan kurikulum, model perencanaan kurikulum, dan desain kurikulum.

Rusman (2009: 21) tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa, beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria.

2. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam

melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Rusman (2009: 21) tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah. Zaini (2009: 61) organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran, sebab menentukan isi bahan pembelajaran, menentukan cara penyampaian bahan pembelajaran, menentukan bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada terdidik dan menentukan peranan pendidik dan terdidik dalam implementasi kurikulum. Organisasi kurikulum dari mata pelajaran tertentu secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus diajarkan kepada anak-anak. Setiap organisasi kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Implementasi kurikulum dipengaruhi dan bergantung kepada beberapa faktor terutama guru, kepala sekolah, sarana belajar, dan orang tua murid.

Wahyudin (2014: 24) pengorganisasian kurikulum terdiri atas beberapa jenis yakni: kurikulum mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran terpisah-pisah dan mata pelajaran gabungan, kurikulum terpadu yang berdasarkan fungsi sosial, masalah, minat, dan

kebutuhan, berdasarkan pengalaman anak didik, dan kurikulum inti. Menurut Arifin (2011: 108-109), terdapat beberapa cara dalam melakukan reorganisasi suatu kurikulum yaitu sebagai berikut:

- a. Reorganisasi melalui buku pelajaran yaitu mengganti buku pelajaran yang lama ke buku pelajaran yang baru. Karena peserta didik harus lebih banyak belajar melalui buku pelajaran dari pada yang diajarkan guru di dalam kelas.
- b. Reorganisasi dengan cara tambal sulam yaitu jika sekolah lain memiliki suatu kurikulum yang dianggap baik tersebut di ambil dan dipelajari. Apabila sesuai dengan kondisi dan tujuan sekolah, kurikulum tersebut dapat ditambahkan pada kurikulum yang ada.
- c. Reorganisasi melalui analisis kegiatan yaitu kurikulum yang merupakan pengalaman yang diajarkan kepada peserta didik agar mencapai seperti kehidupan orang dewasa.
- d. Reorganisasi melalui fungsi sosial yaitu prosedur ini dilakukan pada dua tahap. Pada tahap pertama yang meliputi bagaimana hidup yang ideal dan merumuskan hakikat individu dalam kehidupan sosial. Tahap kedua merumuskan ruang lingkup fungsi kehidupan sosial berdasarkan kriteria tertentu, seperti kehidupan keluarga.
- e. Reorganisasi melalui survey pendapat
- f. Reorganisasi melalui study kesalahan.

3. Pelaksanaan Kurikulum

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi, Browne dan Widavsky juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, dan Schubert dalam Nurdin (2002: 70) juga mengemukakan bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi sesuatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Suyatmini (2013: 60) implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis.

Implementasi merupakan proses penerapan terhadap ide, konsep, kebijakan, dan/atau inovasi menjadi tindakan praktis yang dapat memberikan dampak, berupa perubahan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan nilai, serta sikap. Implementasi kurikulum dapat

diartikan sebagai penerapan kurikulum dalam bentuk praktik pembelajaran. Selanjutnya Miller dan Seller menyebutkan bahwa *in some case, implementation has been identified with instruction*. Lebih lanjut dijelaskan dengan definisi kata implementasi dengan beberapa pendekatan, yaitu: pertama, implementasi didefinisikan sebagai kegiatan. Kedua, sebagai usaha peningkatan proses interaksi antara pengembang guru dengan guru. Ketiga, implementasi merupakan sesuatu yang terpisah dari komponen kurikulum. Implementasi kurikulum menurut Susilo (dalam Suyatmini, 2013:60) didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi.

4. Evaluasi Kurikulum

Pengembangan program yaitu untuk mengukur seberapa jauh tingkat ketepatan pelaksanaan program yang dikembangkan, dan seberapa jauh program tersebut dapat mengontrol variabel penelitian dan pengembangan yang digunakan. Mahfuddin (2019: 17) dalam pengembangan program yang perlu disiapkan yaitu uji coba dan validasi program meliputi persiapan perangkat uji program, penentuan kriteria uji coba program, dan analisis uji program.

Lubis (2015: 14) pelaksanaan kurikulum merupakan bagian yang integral dari keseluruhan manajemen pendidikan yang diterapkan dari semua jenis jenjang pendidikan bahkan tidak berlebihan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh manajemen kurikulumnya. Arifin (2011:266) ruang lingkup dalam evaluasi lebih luas mencakup semua komponen dalam suatu sistem. Evaluasi dapat dilaksanakan oleh pihak eksternal, seperti konsultan mengevaluasi sistem kurikulum. Dengan demikian, pengertian evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembangan kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum.

2.1.3 Kurikulum Merdeka Belajar

Fathan (2020:34) merdeka belajar dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan berfikir guru yang inovatif. Menurut Nasution (2020:54) merdeka belajar merupakan sebuah gebrakan baru untuk dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Suwandi (2020:56) program merdeka belajar memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit, serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati. Kampus Merdeka merupakan wujud

pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar merupakan perwujudan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Dirjen Dikti Kemendikbud (2020:32) pembelajaran pada metode ini memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan siswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui kurikulum merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard skill* dan *soft skills* akan terbentuk dengan baik.

Landasan implementasi kurikulum merdeka belajar berdasarkan Permendikbud nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Dijelaskan dalam Permendikbud Pasal 11 yakni (1) karakteristik proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a terdiri atas sifat

interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa. Kemendikbud (2020:53) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar diperlukan kolaborasi yang matang sehingga implementasi kurikulum bisa berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dibutuhkan kolaborasi antar perguruan tinggi harus betul-betul terlibat dalam penyiapan lulusan agar selaras dengan dunia usaha, dunia industri dan masyarakat. Menurut Nasution (2020: 107) kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah gebrakan baru untuk dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton.

Menurut Wahyudin (2021) kurikulum merdeka belajar merupakan momentum bagi guru dan siswa untuk lebih melakukan inovasi serta mandiri guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Jika guru bebas menentukan cara belajar yang di pandang paling sesuai, maka guru dapat mewujudkan inovasi secara khas serta spesifik. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kreativitas, sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Dengan adanya program ini, diharapkan mampu merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Esensi dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Menurut Kemendikbud (2019:45) merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Dalam kurikulum merdeka siswa tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai. Siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu dan keinginan belajar, "Jadi tidak ada siswa pemalas atau siswa yang tidak bisa".

Implementasi kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan Kemendikbudristek untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul melalui kebijakan yang menguatkan peran seluruh insan pendidikan. Kemendikbud (2019:65) kebijakan ini diimplementasikan melalui empat upaya perbaikan:

1. Pertama, perbaikan pada infrastruktur dan teknologi.
2. Kedua, perbaikan kebijakan, prosedur, dan pendanaan, serta pemberian otonomi lebih bagi satuan pendidikan.
3. Ketiga, yakni perbaikan kepemimpinan, masyarakat, dan budaya.
4. Keempat, melakukan perbaikan kurikulum, pedagogik, dan asesmen.

Kurikulum merdeka belajar dibagi dalam beberapa episode. Dimulai dari episode pertama, yaitu menghadirkan empat pokok kebijakan agar paradigma tentang cara lama dalam belajar dan mengajar dapat diubah menuju kemajuan. Beberapa wujud dari empat pokok kebijakan itu adalah penghapusan Ujian Sekolah Berstandar

Nasional (USBN) dan mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional. Kemudian, ada juga kebijakan penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta kebijakan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang lebih fleksibel.

Kemendikbudristek (2021:87) kurikulum merdeka untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Krisis belajar juga ditandai oleh ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi. Tentu, pemulihan sistem pendidikan dari krisis belajar tidak bisa diwujudkan melalui perubahan kurikulum saja. Diperlukan juga berbagai upaya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, pendampingan bagi pemerintah daerah, penataan sistem evaluasi, serta infrastruktur dan pendanaan yang lebih adil. Sugiman (2019:76) namun kurikulum juga memiliki peran penting. Kurikulum berpengaruh besar pada apa yang diajarkan oleh guru, juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan. Karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik akan mendorong dan memudahkan guru untuk mengajar dengan lebih baik.

Pada hakikatnya strategi implementasi kurikulum baru, sebuah isu yang sangat mempengaruhi keberhasilan dari setiap kebijakan pendidikan. Selama dua tahun ke depan, Kurikulum Merdeka akan

terus disempurnakan berdasarkan evaluasi dan umpan balik dari berbagai pihak. Sejalan dengan proses evaluasi tersebut, naskah ini juga akan mengalami revisi dan pembaruan secara berkala.

Menurut Beatty et.al, 2021; Muttaqin (2018) Peningkatan anggaran tersebut telah berkontribusi positif pada perbaikan tingkat, pendidikan dan kesejahteraan guru, penurunan ukuran kelas (rasio guru-siswa), serta perbaikan sarana dan prasarana di satuan pendidikan. Namun demikian, berbagai indikator hasil belajar siswa belum menampakkan hasil yang menggembirakan.

2.1.4 Kompetensi Siswa

Kompetensi siswa atau peserta didik adalah kemampuan yang harus dimiliki atau dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemampuan tersebut adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Menurut Hamalik (2010:34) aspek kompetensi meliputi aspek kognitif pengetahuan, aspek afektif sikap, aspek psikomotor keterampilan dan harus dimiliki siswa sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu. Muslich (2009:16) menganalisis kompetensi ini menjadi lima jenis, yaitu :

1. Kompetensi kognitif yang meliputi : pengetahuan, pemahaman, dan perhatian;
2. Kompetensi afektif yang meliputi : nilai, sikap, minat, dan apresiasi;
3. Kompetensi penampilan yang meliputi demonstrasi keterampilan fisik atau psikomotorik
4. Kompetensi produk, yang meliputi keterampilan yang melakukan perubahan
5. Kompetensi eksploratif atau ekspresif, yang menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dalam aspek kehidupan.

Apabila dianalisis lebih lanjut kompetensi ini terdiri atas beberapa aspek, menurut Benyamin S. Bloom dalam Muslich (2009:63) pencapaian kompetensi meliputi:

1 Ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental otak. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu:

- a. Pengetahuan. Kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, gejala, rumus, tanpa mengharap kemampuan untuk menggunakannya.
- b. Pemahaman. Kemampuan seseorang memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat.

- c. Penerapan. Kesanggupan seseorang untuk menerapkan ide-ide umum, tata cara atau metode, prinsip-prinsip dan sebagainya.
 - d. Analisis. Kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil atau mampu memahami hubungan antar faktor.
 - e. Sintesis. Merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian secara logis sehingga terbentuk pola baru.
 - f. Evaluasi. Kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, ataupun ide.
- 2 Ranah afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri kompetensi afektif siswa akan tampak pada berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran, motivasinya tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya dan sebagainya.
- 3 Ranah psikomotor. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak, setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Kompetensi siswa dalam ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ranah psikomotor ini merupakan kelanjutan dari kompetensi siswa dalam ranah kognitif dan afektif, kompetensi dalam ranah kognitif dan afektif akan menjadi psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah

afektifnya. Istilah psikologi kontemporer, kompetensi kecakapan yang berkaitan dengan kemampuan profesional akademik, terutama kognitif disebut dengan *hard skill*, yang berkontribusi terhadap sukses individu. Sedangkan kompetensi lainnya yang berkenaan dengan afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian, sosialisasi, dan pengendalian diri disebut dengan *soft skill*, yang berkontribusi sukses individu.

Dalam konsep kurikulum merdeka belajar, kompetensi dasar yang dikembangkan yakni mengasah kreativitas dan untuk bebas mengeksplorasi pikiran serta imajinasinya. Menurut Bustami (2020:21) empat kompetensi yang penting untuk dikuasai siswa dalam abad ke-21 menjadi penting, diantaranya (1) berpikir kritis, (2) komunikasi, (3) kerjasama, dan (4) kreativitas.

Berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara rasional. Dengan kemampuan ini, saat mendapatkan suatu informasi maka anak tidak akan serta merta menerimanya begitu saja, melainkan mempertanyakannya dulu. Kemampuan ini juga berguna untuk menganalisa sesuatu dan memecahkan masalah. Di tengah derasny arus informasi yang ada saat ini, penting untuk membekali anak dengan kemampuan ini.

Komunikasi. Kemampuan ini membahas tentang bagaimana seseorang dapat mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran secara lisan maupun tulisan dengan efektif. Tujuan utama memiliki

kemampuan berkomunikasi yang baik adalah agar pesan kita bisa di terima dengan baik oleh penerima pesan dan tidak terjadi salah paham. Dalam berkomunikasi, penting juga bagi anak untuk memahami situasi sekitar, melalui media apa, dan siapa yang menjadi lawan bicara.

Kolaborasi (kerjasama). Di abad ke-21 ini, sudah bukan waktunya lagi untuk menjadi pemenang seorang diri. Jika ingin sukses bersama, penting bagi seorang anak untuk dapat berkolaborasi dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan berkolaborasi, masing-masing orang bisa mengisi kelebihan dan kekurangan satu sama lain, sehingga hasil akhirnya pun bisa lebih maksimal. Selain itu, melalui kolaborasi anak juga dapat belajar lebih bertanggung jawab dengan perannya, saling berempati, dan menghormati orang lain yang memiliki pendapat berbeda.

Kreativitas. Kreativitas diperlukan agar anak dapat berani mencari dan mengungkapkan ide-ide yang ada di dalam kepalanya. Namun, kemampuan berpikir kreatif tidak hanya terbatas pada penciptaan barang atau ide baru. Kemampuan ini bisa juga diterapkan untuk mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa baik dalam ranah kognitif yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas

berfikir, ranah afektif yaitu berkaitan dengan nilai dan sikap, dan ranah psikomotor yang berupa keterampilan.

2.2 Kerangka Konseptual

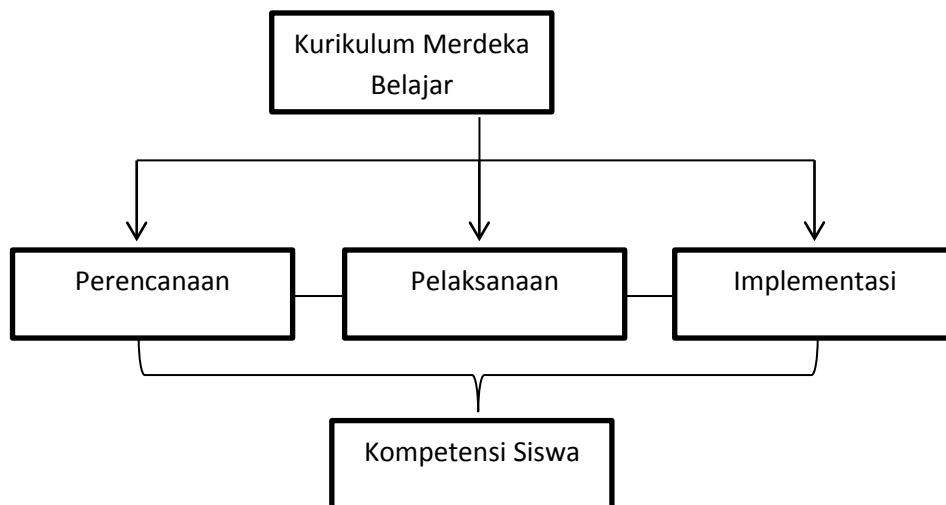
Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir, di mana esensi kemerdekaan berfikir ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Dengan adanya program merdeka belajar ini diharapkan mampu meningkatkan rangsangan kerja motorik otak dalam memahami materi pelajaran atau ilmu pengetahuan dengan mengutamakan nilai-nilai karakter sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan memilih bidang yang mereka sukai. Merdeka belajar diartikan sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menuntut untuk menyenangkan dengan pengembangan berfikir yang inovatif dan kreatif oleh guru. Hal ini dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran.

Mutu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup sebagai prakarsa,

kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru/pendidik dituntut dapat memberikan keteladanan. Sangat penting untuk setiap lembaga pendidikan memperhatikan mutu pembelajaran agar mutu pendidikan di sekolah tetap terjaga bahkan berkembang.

Sejatinya setiap satuan pendidikan itu harus terus bertumbuh dan ‘bergerak’ seiring perkembangan dunia dengan segala kompleksitasnya. Kehadiran ‘sekolah penggerak’ dan ‘guru penggerak’ harus dilihat dalam konteks peluang yang membantu implementasi “kurikulum merdeka” khususnya pada satuan pendidikan sekolah menengah. Tentu saja istilah-istilah ini mulanya menimbulkan pelbagai pertanyaan dan asumsi yang berbeda-beda dari pemerhati pendidikan dan juga pelbagai kalangan. Kurikulum program pendidikan “merdeka belajar” memberi paradigma baru bahwa nantinya pendidikan tidak lagi hanya sebatas penilaian kognitif saja, namun juga penilaian afektif dan psikomotorik. Terlebih dengan adanya era disrupsi yang luar biasa, ditambah dengan perkembangan era digital, era industri 4.0, mengharuskan lembaga pendidikan cepat beradaptasi, dan menatap masa depan menyongsong zaman terutama dalam posisi strategisnya sebagai *social engineering*, dengan memerankan sebagai *agent of change*, tanpa meninggalkan peran sebagai *agent of conserving* dalam pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, sekolah harus adaptif dan *futuristis*. Sebab sekolah merupakan wajah suatu bangsa, yang ruang geraknya selalu jadi sorotan dalam membangun

dan meningkatkan sumber daya manusia yang unggul serta memiliki daya saing tinggi, yang tidak pernah berakhir sepanjang zaman, sehingga dalam pengelolaan sekolah perlu strategi pengembangan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan serta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah menjalankan manajemen kurikulum program merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir, dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Dengan adanya program merdeka belajar ini diharapkan mampu meningkatkan rangsangan kerja motorik otak dalam memahami materi pelajaran atau ilmu pengetahuan dengan mengutamakan nilai-nilai, karakter sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan gambaran bahwa implementasi kurikulum yang baik akan memberikan kontribusi yang positif bagi peserta didik. Diantaranya:

1. Penelitian Suhatono (2020) menjelaskan pada hakikatnya implementasi kurikulum merdeka belajar memberikan dampak bagi peningkatan hasil belajar siswa, meskipun ancaman dan kelemahan masih mendominasi kekuatan dan peluang yang ada, ketersediaan SDM, sarana teknologi informasi dan dukungan pemerintah yang berwenang masih dibenturkan dengan realitas lapangan di masyarakat yang masih gagap dalam menguasai teknologi serta keterbatasan anggaran dalam mengelola dan mendukung suksesnya pelaksanaan kebijakan merdeka belajar di masa pandemic covid-19.

2. Pohan & Kisman (2022) dalam penelitiannya tentang dampak kurikulum merdeka belajar di pendidikan tinggi menjelaskan MBKM memberikan dampak terhadap kompetensi tambahan mereka, 73,08% mahasiswa yakin kegiatan MBKM memperluas perspektif dalam menyelesaikan masalah dan 73,4% mahasiswa berpendapat kegiatan MBKM untuk perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang.
3. Fauziah & Vantissa (2021) menjelaskan program merdeka belajar memberikan empat pokok bagi perbaikan pendidikan yaitu: (1) penghapusan UN di sekolah (2) penyelenggaraan USBN yang pelaksanaannya diserahkan pada sekolah masing-masing, (3) penyederhanaan format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk guru, (4) sistem zonasi penerimaan siswa baru (PSB) yang dibuat lebih fleksibel.
4. Anjelina, dkk (2021) dalam penelitian implementasi kurikulum dan kampus merdeka belajar menyimpulkan kebijakan MBKM di UTA '45 Jakarta mempengaruhi keberhasilan implementasi MBKM di UTA '45 Jakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif yang bersifat embedded. Sugiyono (2011:412) mengemukakan bahwa metode campuran tidak berimbang (concurrent embedded design) adalah metode penelitian yang mengkombinasikan penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara simultan atau bersama-sama, tetapi bobot metodenya berbeda. Pada penelitian ini metode primer adalah kualitatif sedangkan metode sekunder adalah kuantitatif. Metode primer digunakan untuk memperoleh data yang utama, sedangkan metode sekunder digunakan untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan merupakan penggabungan dari dua metode yaitu metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam suatu penelitian. Sehingga diperoleh data yang lebih akurat, lengkap dan menyeluruh.

3.2 Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini fokus pada implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Budi Utomo Binjai, Jl. Dr. Wahidin No.48, Sumber Mulyorejo, Kec. Binjai Timur, Kota Binjai, Sumatera Utara. Berdasarkan fokus penelitian ini maka yang menjadi subyek, penelitian adalah para informan di SMK Budi Utomo Binjai, yakni Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

Sedangkan obyek penelitian adalah latar masalah, fenomena atau fakta yang dapat berupa tempat, orang atau benda. Dengan demikian obyek penelitian ini adalah implementasi manajemen kurikulum muatan kejuruan mencakup pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guna menghasilkan kompetensi prakerin siswa.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Budi Utomo Binjai yang terletak di Jl. Dr. Wahidin No.48, Sumber Mulyorejo, Kec. Binjai Timur, Kota Binjai, Sumatera Utara. Adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2022 / 2023									
		Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Pengajuan dan Persetujuan Judul										
2	Perancangan Proposal										
3	Bimbingan Tesis										
4	Seminar Proposal										
5	Pengumpulan Data										
6	Analisis Data										
7	Penyusunan Laporan Tesis										
8	Laporan Tesis										

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data disusun dengan tujuan untuk menjangkau data penelitian. Adapun alat atau teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri

atas dua cara pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif.

3.4.1 Pengumpulan Data Kualitatif

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya dari nara sumber. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan sumber. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terbuka. (Ulfatin, 2013: 48) wawancara terbuka yakni wawancara yang dilakukan dengan sejumlah pertanyaan terbuka (bebas) kepada informan. Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan item-item pertanyaan yang sifatnya terbuka yang akan diajukan oleh peneliti secara spontan dan kondisional. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pertanyaan dalam menggali data berdasarkan indikator dari teori yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Pertanyaan penelitian dirancang dalam dua pendekatan yakni pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.

Tabel 3.2 : Panduan Pertanyaan Penelitian

No	Aspek Pertanyaan
1	Bagaimana sekolah menjalankan kebijakan kurikulum merdeka belajar
2	Bagaimana sekolah melakukan perencanaan kurikulum merdeka
3	Bagaimana sekolah melaksanakan kurikulum merdeka belajar agar dapat dilaksanakan secara baik
4	Bagaimana guru melaksanakan kurikulum merdeka belajar dengan baik

5	Bagaimana guru memahami kurikulum merdeka belajar dalam hal ini guru/siswa memahami, bahwa kebijakan kurikulum tersebut memang diperlukan untuk masa depan
6	Bagaimana guru menerima kurikulum ini sebagai suatu tugas yang harus dilaksanakan
7	Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum yang dilaksanakan
8	Bagaimana sekolah dan guru dapat mengetahui bahwa kurikulum yang diimplementasikan berkontribusi bagi peningkatan kompetensi siswa

2. Observasi (observation)

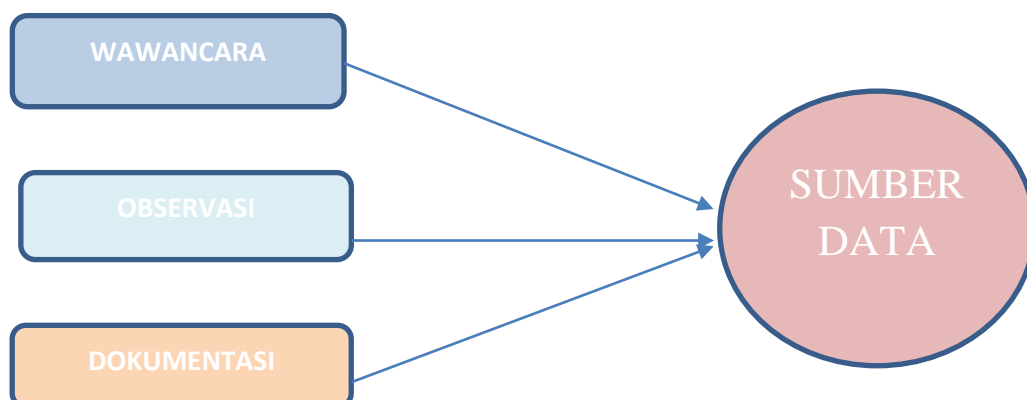
Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Pengamatan secara langsung berguna untuk mendapatkan fenomena yang terjadi terhadap objek penelitian sehingga di dapat hasil yang objektif. Hasil observasi akan dicatat sehingga diperoleh gambaran yang lebih konkrit. Menurut Wahyudin, dkk (2006:25) observasi adalah sebagai alat penilaian baik yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau terjadinya suatu proses kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dilakukan sebagai cara untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang situasi di lokasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dan sistematis terhadap obyek penelitian sehingga diperoleh data lengkap mengenai kondisi umum.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data dari sumber selain manusia. Sumber ini terdiri dari berbagai dokumen/rekaman. Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2015: 83) mengartikan dokumen/rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Teknik yang dilaksanakan ini merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan berbagai masalah yang diteliti, sehingga dapat memperkaya data, sah dan bukan rekayasa.

Teknik dokumentasi ini digunakan karena teknik ini selalu tersedia dan murah, dalam dokumentasi terdapat informasi yang akurat, guna sebagai refleksi terhadap situasi yang terjadi pada masa lampau sehingga dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Dokumentasi merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual dan relevan dalam konteksnya. Sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas dan nonreaktif.

Table 3.3. Triangulasi Data



3.4.2 Pengumpulan Data Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Angket diberikan kepada responden penelitian yakni guru pembimbing praktik kerja industri (prakerin) guna mengetahui tingkat persepsi guru terhadap manajemen kurikulum praktik industri SMK Budi Utomo Binjai dalam menghasilkan kompetensi prakerin siswa. Manajemen ini meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi prakerin sehingga memberikan dampak bagi kompetensi keahlian siswa. Sedangkan data kuantitatif lainnya yakni studi dokumentasi untuk menghimpun data kemampuan dasar dalam bidang keahlian siswa SMK Budi utomo Binjai yang diperoleh dari hasil PKL (praktik lapangan) di dunia kerja. Berikut tahapan manajemen kurikulum dalam kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) kemampuan keahlian di dunia industri meliputi faktor-faktor sebagai berikut.

1. Perencanaan. Pada tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan mulai dari koordinasi dengan tempat kegiatan Prakerin untuk melakukan persiapan untuk pelaksanaan pelatihannya. Tahap perencanaan ini membahas tentang jadwal kegiatan dan alokasi waktu. Pengaturan jadwal kegiatan. Pengaturan alokasi waktu juga akan ditentukan dan direncanakan secara matang agar kegiatan berjalan efektif dan teratur. Penentuan tempat pelaksanaan tentu juga harus dipertimbangkan dengan baik karena berpengaruh pada kapasitas peserta Prakerin.

2. Pelaksanaan. Pada Tahap pelaksanaan Prakerin, kegiatan diawali dengan pengenalan peserta Prakerin pada dunia industri (tempat PKL), dilanjutkan dengan pemaparan tujuan Prakerin oleh guru pembimbing, selanjutnya pelaksanaan magang kemampuan keahlian.
3. Tahap Monitoring dan Evaluasi. Pada tahap ini dilaksanakan monitoring dan evaluasi semua kegiatan Prakerin termasuk kemampuan peserta magang. Monitoring mulai dari peningkatan pemahaman siswa terkait dengan praktik magang yang dilaksanakan.

Tabel 3.4 Aspek dan Indikator Instrumen Angket

Aspek	Deskripsi	Indikator Penilaian
Perencanaan	Perencanaan prakerin merupakan proses penyusunan kegiatan prakerin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kebutuhan 2. Pemetaan 3. Sosialisasi 4. Tempat praktik dan guru pendamping 5. Pembekalan
Pelaksanaan	Pelaksanaan praktik kerja industri adalah program bersama antara sekolah dengan dunia usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyerahan 2. Monitoring 3. Penilaian 4. Penarikan 5. Pelaporan

Evaluasi	Evaluasi kemajuan tindakan yakni mengumpulkan data-data terkait dimana saja siswa praktik, hasil monitoring yang sudah direkap, penilaian laporan siswa. Kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat pencapaian sasaran praktik kerja industri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian laporan prakerin 2. Paparan hasil prakerin 3. Uji kompetensi
----------	---	---

3.5 Analisis Data

Tahap-tahap penelitian dibuat demi didapatkan hasil yang maksimal dan terarah. Prosedur penelitian ini merujuk pada Moeloeng (2012: 127-148) yakni terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Peneliti melakukan tahapan survei pendahuluan yaitu dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei, dilakukan beberapa studi lapangan (*field study*) sesuai dengan latar penelitian, melakukan pencarian data dan informasi tentang kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan di sekolah. Dalam melaksanakan penelitian yang lebih valid, dilaksanakan juga upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Dalam hal ini literatur karya ilmiah lebih dititikberatkan. Selanjutnya pada tahap ini dilakukan penyusunan perencanaan dan rancangan penelitian dengan membuat garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan

penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan akan dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu: mengetahui latar penelitian dan persiapan, kunjungan ke lapangan, dan berperan aktif dalam pengambilan dan pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan analisis data ini, akan lebih menjelaskan pada teknik dan langkah yang dilakukan dalam pengolahan atau analisis data. Data kualitatif yang didapat dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif naratif. Proses analisis dilakukan melalui tiga proses, yaitu: mendeskripsikan fenomena, melakukan klasifikasi dan melihat beberapa konsep yang muncul melalui keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Moelong (2012: 289), Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan ketiganya saling memiliki keterkaitan, analisis kualitatif ini merupakan proses iteratif.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Tahapan evaluasi dilakukan berdasarkan konsultasi dan bimbingan yang dilaksanakan dengan menemui dosen pembimbing, hasil dari tahapan evaluasi tersebut akan dituangkan dalam bentuk laporan.

Demi keberhasilan suatu penelitian, maka ada berbagai prosedur yang digunakan guna menghimpun data, baik kualitatif maupun kuantitatif. Selanjutnya melakukan interpretasi terhadap makna, dan pemahaman terhadap kasus yang diteliti. Peneliti akan mengamati secara berkala terhadap fenomena yang terkait

fokus penelitian. Hal ini dilakukan baik yang terlihat jelas dari situasi serta kondisi objek penelitian yang informasinya dapat diperoleh dari berbagai informasi dan dokumen pendukung lainnya.

3.5.1 Analisis Data Kualitatif

Pendekatan kualitatif yang dilaksanakan adalah dengan mengikuti model Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data. Data tersebut dianalisis melalui beberapa tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) analisis data kualitatif terdiri dari data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Sebagaimana uraian berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Berbagai teknik pengumpulan data dilakukan dalam penyelesaian penelitian ini diantaranya adalah penggabungan berbagai jenis teknik pengumpulan data mulai dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Secara umum dapat dilakukan hipotesa bahwa semakin banyak data yang terkumpul, maka semakin baik hasil penelitian yang diperoleh. Pengumpulan data akan dilakukan secara kontiniu selama masa penelitian dilaksanakan dan diperlukan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai catatan di lapangan. Mereduksi data dapat diartikan melakukan perangkuman dengan memilih hal-hal yang pokok dan lebih fokus pada berbagai hal penting,

serta pencarian tema dan polanya. Setelah data penelitian lapangan terkumpul, proses reduksi data dilakukan dengan cara memisahkan dan memilih catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak.

Data hasil pengumpulan data berdasarkan metode observasi, wawancara dan dokumenter merupakan data yang dipilih. Data dipilih harus sesuai dengan permasalahan. Proses reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Data yang sudah terkumpul dipilah dengan mengambil data penting, sementara data yang tidak dibutuhkan akan dibuang agar tidak tercampur dengan data pokok sehingga tidak menimbulkan kerumitan dalam proses selanjutnya.

Data yang di dapat berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi akan dikaitkan satu sama lain. Kemudian dilakukan analisa dan memilah lagi data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian sehingga dapat lebih disederhanakan lagi, demikian juga halnya dengan data-data yang lain. Data yang telah direduksi lalu dikelompokkan dan dilakukan penyusunan secara sistematis dan disesuaikan dengan dimensi permasalahan yang sesuai dengan konsep penelitian yang akan dicari jawabannya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahapan selanjutnya adalah melakukan tahapan penyajian data.

Penyajian data merupakan pemaparan sekumpulan informasi yang tersusun diharapkan dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam melakukan penyajian data, beberapa cara dapat dilakukan diantaranya dalam bentuk tabel, grafik, chart dan sejenisnya. Melalui penyajian data yang disajikan dalam bentuk display, maka data menjadi lebih terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga hasil pengolahan data tersebut menjadi semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Menurut Miles dan Huberman dalam Suparyogo dan Tobroni (2010:12) mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Peneliti melakukan display data dalam penelitian dilakukan melalui penyajian data dengan cara merangkum berbagai ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Hanya data yang terpilih dan valid saja yang disajikan.

4. Menyimpulkan Data.

Setelah mendapatkan hasil reduksi data dari berbagai komponen permasalahan penelitian yang diangkat, maka dilakukan penyimpulan hipotesa untuk menggambarkan terhadap permasalahan penelitian. Selanjutnya dalam melakukan analisis data, langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi data dan mengambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan berbagai

data dan harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan dapat dipercaya. Kesimpulan diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian dan rumusan terhadap masalah yang ada sejak awal. Kesimpulan dapat berupa berbagai jawaban terhadap hasil yang sama dengan penelitian sejenis, dan dapat juga berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Kesimpulan yang didapat belum tentu dapat menjawab fokus penelitian awal karena ini merupakan hal yang wajar dalam penelitian kualitatif yang lebih bersifat dinamis dan tidak statis.

3.5.2 Analisis Data Kuantitatif

Untuk analisis data kuantitatif, dilakukan dengan menggunakan statistif deskriptif yakni uji statistik untuk mengukur kecenderungan dan pemusatan data hasil kajian terhadap tingkat keefektifan manajemen kurikulum PK SMK Budi Utomo Binjai berdasarkan penilaian persepsi para guru SMK Budi Utomo Binjai, diantaranya analisis:

1. Analisis rata-rata data

Analisis data rata-rata magang dapat memberikan gambaran mengenai kinerja para siswa selama periode prakerin. Untuk melakukan analisis ini, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data PKL dari setiap PKL yang terdiri dari variabel-variabel yang relevan, seperti kualitas pekerjaan yang dihasilkan, inisiatif, disiplin, dan kehadiran.
- b. Menghitung rata-rata setiap variabel untuk setiap PKL.

- c. Menjumlahkan nilai rata-rata setiap variabel dari semua PKL.
- d. Membagi jumlah tersebut dengan jumlah PKL yang diamati.
- e. Rumus

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Yang diperoleh}}{\text{Skor Total}} \quad (\text{Muhibbin, 2020: 23})$$

2. Tingkat kecendrungan data atau persentasi (%)

Tingkat kecendrungan data atau persentasi (%) merupakan uji kecendrungan melalui teknik pengolahan yang bertujuan mendeskripsikan data untuk mengetahui gambaran dari setiap variabel penelitian. Tingkat kecendrungan data atau persentase praktik kerja industri dapat dihitung dengan membagi jumlah siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dengan total jumlah siswa pada suatu program atau jurusan di sebuah institusi. Tingkat kecendrungan data atau persentase praktik kerja industri dapat memberikan informasi penting tentang sejauh mana siswa di suatu program atau jurusan dapat mengalami pengalaman langsung di dunia kerja dan mengembangkan keterampilan praktis yang dapat berguna di masa depan. Hal ini juga dapat menjadi indikator kualitas program atau jurusan yang ditawarkan oleh institusi, terutama jika tingkat kecendrungan atau persentase praktik kerja industri tersebut tinggi.

Rumus sebagai berikut:

$$\text{Kecendrungan (\%)} = \text{Nilai} : \text{Nilai Total} \times 100\% \quad (\text{Muhibbin, 2010: 24})$$

Keterangan :

0 – 59% = Sangat rendah

60 – 69% = Rendah

70 – 79% = Sedang

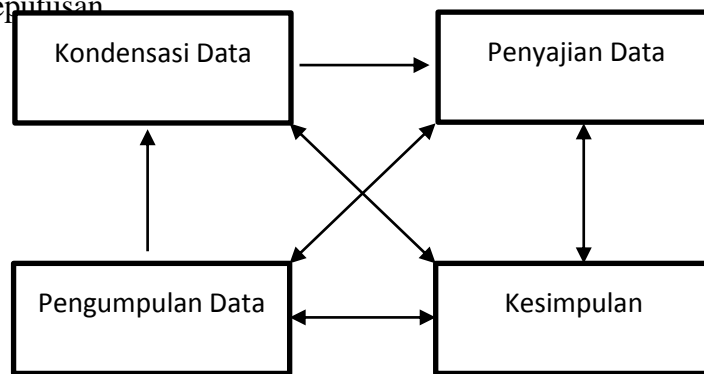
80 – 89% = Tinggi

90 – 100% = Sangat tinggi

3. Analisis statistik deskriptif.

Analisis statistik deskriptif merupakan aktivitas pengumpulan, penataan, peringkasan dan penyajian data supaya data menjadi lebih bermakna, mudah dibaca dan mudah dipahami oleh pengguna data. Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum. Penyajian data statistik deskriptif biasanya dalam bentuk diagram atau tabel.

Analisis statistik deskriptif praktik kerja industri dapat memberikan informasi yang berguna tentang sejumlah karakteristik dan sifat praktik kerja industri yang diamati. Analisis statistik deskriptif juga memberikan informasi penting tentang data praktik kerja industri dan membantu mengidentifikasi pola dan karakteristik yang dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan.



Komponen-komponen Analisis Data Interaktif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum merdeka belajar di SMK Budi Utomo Binjai, serta menganalisis pengaruh implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar terhadap kemampuan dasar siswa SMK Budi Utomo Binjai dalam bidang keahlian selama magang di dunia industri. Penelitian ini fokus pada implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Budi Utomo Binjai, Jl. Dr. Wahidin No.48, Sumber Mulyorejo, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, Sumatera Utara. Data-data penelitian dikumpulkan dari sumber atau informan di SMK Budi Utomo Binjai, yakni Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif yang bersifat embedded. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan penelitian kuantitatif untuk mendukung hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan angket yang disusun sesuai tujuan penelitian.

4.2 Temuan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dilakukan di atas maka penelitian ini mencoba untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kurikulum merdeka belajar meliputi (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi di SMK Budi Utomo Binjai
2. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan kompetensi prakerin siswa di SMK Budi Utomo Binjai
3. Bagaimana keefektifan manajemen kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan kompetensi prakerin siswa Kelas XI di SMK Budi Utomo Binjai

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo Binjai adalah sekolah yang berorientasi untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki DUDI. Keberadaan SMK juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap professional dalam bidangnya. Namun pada kenyataannya keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh SMK Budi Utomo Binjai dalam meningkatkan kompetensi siswa-siswi adalah:

- a. Kemampuan beberapa tenaga pengajar di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo Binjai dalam hard skill dan soft skill masih belum sesuai dengan standar industry, dimana dalam hal ini memegang peranan yang sangat penting untuk menyalurkan ilmu dan

kemampuan kepada siswa, dan jika keahlian tenaga pengajar tidak memadai maka kompetensi prakerin yang dimiliki siswa tidak akan maksimal.

- b. Pembelajaran beberapa kompetensi yang dilakukan di SMK Budi Utomo Binjai masih bersifat simulasi dan konvensional yang belum menggunakan standar dunia kerja. Proses pengembangan kurikulum ajar berjalan sangat lambat sedangkan dunia kerja sangat dinamis, perubahannya terjadi sangat cepat sehingga standar pun terus meningkat dan kurikulum yang ada sekarang ini tidak bisa mengikuti cepatnya perubahan standar dunia kerja.
- c. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di SMK Budi Utomo Binjai, terutama fasilitas peralatan praktik sehingga dalam melakukan suatu project tidak akan meningkatkan hasil yang efektif
- d. Belum dilakukannya sinkronisasi (penyesuaian) dan validasi kurikulum di sekolah SMK Budi Utomo Binjai dengan standar dunia kerja yang berlaku. Siswa prakerin yang masuk ke dunia industri seharusnya sudah terbekal dengan ilmu dan kemampuan yang sedang dibutuhkan tanpa harus menjalani lagi pelatihan tertentu untuk menyesuaikan diri dengan industri yang berkembang.
- e. Terdapat kesenjangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di SMK Budi Utomo Binjai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di DUDI. Ilmu pengetahuan dan kompetensi keahlian

yang dipelajari di SMK sudah ketinggalan jauh dari kebutuhan industry saat ini.

- f. Minimnya pengetahuan peserta didik terhadap dunia kerja sesungguhnya. Siswa prakerin hanya mengerjakan apa saja yang disuruh atasan karena siswa belum pernah melihat langsung realita dunia kerja.
- g. Rendahnya *soft skill* sebagian peserta prakerin di SMK Budi Utomo Binjai yang menjadi penyebab tidak bisa menghadapi tantangan yang ada di dunia kerja, khususnya dalam hal motivasi, komunikasi, kemandirian, kerja keras dan kepercayaan diri yang membuat siswa SMK Budi Utomo dianggap tidak siap kerja.

1. Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Budi Utomo Binjai

a. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Budi Utomo Binjai

Salah satu fungsi yang mendasar dari manajemen adalah perencanaan, selain pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Dalam kajian ini, dipahami bahwa perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Perencanaan merupakan bagian konsep manajemen, sedangkan kurikulum bagian dari konsep dalam ilmu pendidikan. Dengan kata lain, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan-tujuan tersebut melalui situasi belajar mengajar, serta telaah keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum,

sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.

Hasil data penelitian dilapangan terkait dengan aspek perencanaan kurikulum merdeka belajar di SMK Budi Utomo Binjai berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

Perencanaan kurikulum menjadi bagian kegiatan awal untuk menyusun konsep kurikulum merdeka yang menjadi program pendidikan di sekolah kami, tidak hanya rencana pembelajaran, tetapi rencana atas konsep kurikulum yang akan diajarkan di sekolah...perencanaan kurikulum mencakup mata pelajaran umum dan keahlian, program ekstrakurikuler dan magang atau praktik lapangan, baik rencana tentang tujuan, materi atau isi mata pelajaran, metode, media, dan evaluasi ditetapkan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam wujud pembelajaran. (Wawancara kepala sekolah, 9 Nopember 2022)

Untuk menerapkan kurikulum merdeka, sekolah kami terlebih dahulu lulus seleksi jadi sekolah penggerak....menjadi sekolah penggerak adalah salah satu pintu untuk membuka akses mencapai target dan tujuan. Selain itu, latar belakang lain yang menggerakkan kami ingin menjadi sekolah penggerak adalah besarnya kepercayaan masyarakat kepada sekolah kami adalah mengimplementasikan kurikulum merdeka berbasis keunggulan yang menjadi acuan layanan belajar di sekolah SMK saat ini yang dikembangkan oleh komite pembelajaran. (Wawancara kepala sekolah, 9 Nopember 2022)

Dalam proses perencanaan pembelajaran oleh komite sekolah, perencanaan dilakukan oleh tim guru dengan membuat RPP dalam satu lembar yang berisi 3 bagian utama yaitu tujuan kegiatan dan penilaian pembelajaran, serta beberapa lampiran rubrik dan formulir penilaian. Perencanaan pembelajaran dalam RPP mengacu pada hasil sinkronisasi kurikulum dengan industri dan hasil pemetaan kompetensi siswa. Pembuatan RPP mencakup 3 komponen utama, namun pada saat yang sama kebutuhan kompetensi siswa diperhatikan, disinkronkan dengan kurikulum dan industri, dan kompetensi siswa dipetakan untuk memberikan indikator keberhasilan dalam penguasaan kompetensi. (Wawancara wakil kepala bidang kurikulum, 9 Nopember 2022)

RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran dilakukan dengan membagi kelas menjadi kelompok diskusi/latihan, dengan satu kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan

rendah. Kelompok diskusi diberi tugas pemecahan masalah/praktis (Wawancara wakil kepala bidang kurikulum, 9 Nopember 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa SMK Budi Utomo Binjai setelah resmi menjadi sekolah penggerak dengan implementasi kurikulum berbasis keunggulan diawali dengan pembentukan komite pembelajaran yang unsurnya terdiri dari masing-masing 2 orang guru, dilengkapi oleh Kepala Sekolah dan Pengawas, dengan mendapatkan pelatihan dan pembinaan dari berbagai narasumber, baik dari Kemendikbudristek atau dari para tenaga ahli lainnya. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan penataan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai produktivitas pendidikan. Produktivitas pendidikan dimaknai sebagai efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum adalah proses menetapkan rancangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada masa akan datang dalam praktik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebagai langkah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum merdeka di SMK Budi Utomo Binjai memberikan penjelasan dalam kurikulum merdeka tidak ada program peminatan, namun khusus di SMK Budi Utomo Binjai akan ada penyesuaian konsentrasi keahlian. (Wawancara wakil kepala bidang kurikulum, 9 Nopember 2022).

Tentunya dengan kurikulum di SMK Budi Utomo Binjai ini pembelajaran lebih relevan dan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan DUDI (dunia usaha dunia industri). Sebagaimana studi dilapangan menjelaskan tentang perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di SMK Budi Utomo Binjai terkait dengan struktur kurikulum merdeka yang dijalankan sebagai berikut :

Struktur kurikulum terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: pembelajaran intrakurikuler; dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dialokasikan dari total JP mata pelajaran pilihan pertahun. Pembelajaran intrakurikuler di SMK Budi Utomo pun terbagi menjadi 2 (dua), yaitu kelompok mata pelajaran umum dan kejuruan.

1. Kelompok Umum. Kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh sesuai fase perkembangannya. Siswa diharapkan memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia. Beberapa mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok umum:
 - a. **Projek IPAS.** Mata pelajaran yang mengembangkan literasi sains dengan aspek-aspek ilmu pengetahuan alam dan sosial. Mata pelajaran ini disampaikan dalam tema-tema kehidupan yang kontekstual dan aktual.
 - b. **Bahasa Inggris dan Matematika.** Di kelas 10, kedua mata pelajaran ini berisi materi umum dan dasar. Sementara di kelas 11

dan 12, fokus dua mata pelajaran ini adalah pendalaman materi secara kontekstual terhadap substansi kejuruan pada masing-masing program keahlian.

c. Informatika. Mata pelajaran ini dirancang sama dengan satuan pendidikan lain tapi bisa disesuaikan dengan program keahlian peserta didik.

2. Kelompok Kejuruan. Kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk murid agar memiliki kompetensi sesuai perkembangan dunia kerja, serta ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Beberapa mata pelajaran kelompok kejuruan yang ada di SMK Budi Utomo Binjai:

a. **Mata Pelajaran Kejuruan.** Di kelas 10, Mata Pelajaran Kejuruan berpusat pada pelajaran dasar-dasar Program Keahlian. Di kelas 11 dan 12, mata pelajaran ini mencakup kelompok unit kompetensi yang dikembangkan secara lebih teknis sesuai Konsentrasi Keahlian yang dipilih.

b. **Mata Pelajaran Kreatif dan Kewirausahaan.** Mata pelajaran ini menjadi alat bagi murid untuk mengaktualisasikan dan mengekspresikan kompetensi yang dikuasai. Hal ini dilakukan melalui pembuatan produk atau pekerjaan layanan jasa secara kreatif dan bernilai ekonomis.

c. **Mata Pelajaran Pilihan.** Mata pelajaran yang dipilih oleh murid sesuai dengan rencana (*passion*) untuk pengembangan diri,

melanjutkan pendidikan, berwirausaha, maupun bekerja pada bidang yang dipilih. Siswa dapat mendalami mata pelajaran kejuruan di konsentrasi keahliannya, mata pelajaran kejuruan lintas konsentrasi keahlian, mata pelajaran umum, atau mata pelajaran kelompok pilihan.

Dapat dijelaskan bahwa dengan adanya mata pelajaran pilihan yang direncanakan di SMK Budi Utomo Binjai, siswa bisa mendapatkan pengalaman pembelajaran dari lintas disiplin kejuruan yang ia pilih. Kemudian memberikan kemerdekaan belajar untuk mengembangkan rencana atau *passion* yang dimilikinya. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman yang luas, tidak terpaku pada disiplin ilmu kejuruannya saja. Sehingga siswa dapat mempelajari ilmu kejuruan dari mata pelajaran pilihan lainnya. Setiap guru dalam mengajar untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang terformulasi secara lengkap, efisien dan bisa diimplementasikan. Implementasi ini sangat mengurangi beban guru yang terlalu berat, terutama yang berkaitan dengan pembuatan RPP yang dapat mencapai dua puluh halaman dalam satu RPP. Tetapi pembatasan hanya menjadi satu halaman dikhawatirkan RPP kurang memiliki esensi yang sebenarnya, semakin lengkap RPP berarti sebagian besar proses yang dikerjakan guru sudah berlangsung. Semakin baik perencanaan untuk sebuah proses pembelajaran maka semakin dekat tujuan yang dicapai dalam proses pembelajaran tersebut, dan hal ini juga berlaku pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Budi Utomo Binjai

Dalam implementasi kurikulum merdeka jenjang SMK, tentu terdapat beberapa perubahan dari kurikulum sebelumnya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Implementasi kurikulum merdeka merupakan salah satu strategi pemerintah untuk melakukan transformasi pendidikan. Adanya berbagai kebijakan baru dalam kurikulum merdeka merupakan sebuah terobosan dengan tujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang telah lama terjadi.

Hasil data dilapangan berdasarkan wawancara dengan para guru menjelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMK Budi Utomo Binjai berjalan sesuai dengan standar pelaksanaan kurikulum dan standar proses.

Seperti yang kami ketahui bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi....saya sebagai guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. (Wawancara dengan guru kelas XI, 12 Nopember 2022).

Dalam mengimplementasikan kurikulum ini....pembelajaran yang kami lakukan melalui proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Wawancara dengan guru kelas XII, 12 Nopember 2022).

Program SMK PK yang kami jalankan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang terserap di dunia kerja atau menjadi wirausaha melalui keselarasan pendidikan vokasi yang mendalam dan menyeluruh dengan dunia kerja serta diharapkan menjadi pusat peningkatan kualitas bagi lulusan kami (Wawancara dengan guru kelas XII, 12 Nopember 2022).

Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Budi Utomo ini melalui tahapan input, proses dan output. Input dimulai dari proses

pendaftaran siswa. Penerapan Merdeka Belajar dimulai pendaftaran PPDB tahun 2021/2022 dilaksanakan, mengacu pada juknis Dinas Pendidikan Provinsi, tahapan pendaftaran melalui 3 tahap yakni: (1) tahap I yaitu jalur afirmasi (15%), perpindahan tugas orang tua/wali (5%) dan jalur prestasi hasil lomba (5%); (2) tahap II, jalur zonasi (10%) dan (3) Tahap III, jalur prestasi akademik (65%). (Wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, 12 Nopember 2022).

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, semua guru wajib membuat RPP dalam satu lembar yang berisi 3 bagian utama yaitu tujuan, kegiatan dan penilaian pembelajaran, serta beberapa lampiran rubrik dan formulir penilaian. Perencanaan pembelajaran dalam RPP mengacu pada hasil sinkronisasi kurikulum dengan industri dan hasil pemetaan kompetensi siswa...pembuatan RPP mencakup 3 komponen utama, namun pada saat yang sama kebutuhan kompetensi siswa diperhatikan, disinkronkan dengan kurikulum dan industri, dan kompetensi siswa dipetakan untuk memberikan indikator keberhasilan dalam penguasaan kompetensi (Wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, 12 Nopember 2022).

Berdasarkan temuan-temuan di atas terkait dengan implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMK Budi Utomo Binjai dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan kurikulum pendidikan SMK Budi Utomo Binjai dimulai pada tahun 2021 sebelum memasuki tahun ajaran baru. Proses perencanaan dan perancangannya adalah dengan mengadakan rapat koordinasi guru ketika masa liburan siswa sedang berlangsung. Kurikulum merdeka belajar di SMK Budi Utomo mempunyai tujuan pencapaian visi misi sekolah dan pendidikan nasional yang sesuai dengan UU no 20 tahun 2003.
2. Pengembangan proses kurikulum di SMK Budi Utomo Binjai yang didasarkan dengan pemikiran yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, antara lain:

- a. Dasar filosofis. Sekolah SMK Budi Utomo Binjai mempunyai pemikiran bahwasanya tugas dari sebuah lembaga pendidikan tidak hanya mengajar, melainkan juga mendidik siswa yang berkarakter pancasila dan berbudaya nasional.
 - b. Dasar psikologis. Tujuan filosofis diatas tidak akan bisa terlaksana dengan baik apabila sekolah mengabaikan peranan psikologis dalam penyusunan kurikulum. Keberagaman siswa yang berasal dari berbagai daerah menuntut para guru untuk berkreaitif dalam mendidik para siswa.
 - c. Dasar tujuan akademik. SMK Budi Utomo Binjai memiliki keinginan menjadi sekolah yang unggul. Cita-cita ini tidak bisa tercapai dengan prestasi akademik yang rendah. Maka, SMK Budi Utomo mempunyai target dan tujuan akademik yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum. Dasar akademik menjadi inti dalam pengembangan kurikulum, mengingat keinginan SMK Budi Utomo menjadi sekolah unggulan tentunya menuntut agar SMK Budi Utomo unggul dalam segala bidang, baik dalam bidang akademik dan non akademik. Tuntutan keunggulan dalam bidang akademik tentu menjadi prioritas utama dalam pembentukan tenaga kerja professional demi memenuhi kebutuhan industri nasional maupun internasional.
3. Penyusunan jadwal yang dilakukan jauh hari sebelum masuk pada semester baru. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan jadwal mata pelajaran, yaitu: (a) Pertimbangan kepada guru yang bersangkutan tentang pelaksanaan musyawarah guru mata pelajaran

(MGMP) untuk mata pelajarannya, (b) Pertimbangan mengingat bahwa SMK Budi Utomo Binjai memiliki dua gedung sekolah yang jaraknya lumayan jauh, (c) Pembagian tugas guru yang dilakukan ketika masa liburan hampir selesai. Jika hari masuk semester baru adalah hari senin, maka ketika hari sabtu, semua guru SMK Budi Utomo Binjai akan mengadakan rapat koordinasi dan pembagian jadwal mengajar, (d) Penempatan siswa dalam kelas yang dilakukan dengan mengadakan seleksi penerimaan siswa baru. Seleksi dilakukan dengan mengakumulasikan nilai beberapa mata pelajaran. Siswa yang lolos akumulasi akan langsung diterima dan ditempatkan dikelas masing-masing secara acak. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesenjangan sosial antar murid yang beranggapan bahwa penempatan kelas sesuai dengan peringkat seleksi PPDB, (e). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru bidang studi berdasarkan kurikulum dan silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat per semester dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar; (2) merumuskan indikator; (3) menentukan metode dan teknik pembelajaran; (4) menentukan materi pembelajaran; (5) menyusun daya dukung lainnya; dan (6) menyusun evaluasi pembelajaran. Proses penyusunan RPP untuk guru SMK Budi Utomo berlangsung ketika acara workshop tentang pembuatan rancangan pembelajaran yang diadakan oleh lembaga pendidikan.

4. Pelaksanaan program kurikulum, SMK Budi Utomo yang mengacu pada peraturan Kemendikbud tentang struktur program SMK. Selanjutnya SMK Budi Utomo mengembangkan dengan memberi muatan-muatan lokal sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dan kebutuhan lingkungan, seperti materi permesinan dan penambahan dua jam pelajaran bagi bahasa Inggris. Ini dilakukan karena melihat bahwa banyak referensi ajar dalam jurusan mesin yang menggunakan bahasa Inggris.
5. Dalam penilaian hasil belajar, SMK Budi Utomo Binjai menggunakan metode penilaian otentik sesuai dengan panduan dari kurikulum 2013. Dalam penilaian ini siswa tidak hanya dituntut mempunyai prestasi dari bidang akademik saja, tapi juga dari sikap keseharian siswa. Sikap yang dinilai antara lain adalah sikap religious, pelanggaran disiplin, sikap sosial, baik sikap kepada guru, teman atau orang tua. Penggunaan teknologi juga menjadi salah satu sarana dalam penilaian hasil belajar, seperti penggunaan e-mail dan media sosial.

Kendala yang dihadapi SMK Budi Utomo dalam penerapan manajemen kurikulum merdeka berbasis keunggulan guna meningkatkan kompetensi prakerin yaitu: (a) Faktor sumber daya manusia yang ada di SMK Budi Utomo Binjai baik guru ataupun kesiapan siswa. Hal yang paling sulit mengimplementasikan kurikulum adalah kemampuan guru dalam memahami dan mengembangkan kurikulum. Mengingat kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru, maka pembinaan dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum perlu terus ditingkatkan; (b) Kesiapan

siswa. Segala kebijakan yang diberlakukan sekolah kepada siswa akan terhambat ketika siswa tidak siap atau bermalas-malasan dalam melaksanakannya.

c. Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Budi Utomo Binjai

Merdeka belajar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Adapun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, tujuan utamanya adalah memperbaiki sistem yang sudah ada. Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas evaluasi dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan (pembelajaran) yang ingin atau telah diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Evaluasi dalam kaitannya dengan pembelajaran yakni menyangkut sejauh mana tujuan kurikulum dan pembelajaran dapat tercapai. Evaluasi pelaksanaan kurikulum dalam bentuk hasil belajar dapat digunakan guru atau sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan apakah proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah berhasil, atau apakah kinerja dan kompetensi-kompetensi yang diujikan sudah tercapai.

Merdeka belajar yang diimplementasikan di SMK Budi Utomo Binjai menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Hasil wawancara dengan para guru di sekolah memaparkan bahwa penyederhanaan pelaksanaan pembelajaran tersebut seperti: (1) RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran) yang dibuat oleh guru tidak perlu terlalu banyak dan rumit seperti sebelumnya, (2) sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru yang telah berjalan sejak beberapa tahun lalu tetap dilaksanakan namun lebih luwes dalam

pengimplementasiannya, (3) mulai tahun 2021 ujian nasional yang selama ini menjadi beban bagi pelaku pembelajaran diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, dan (4) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio yakni tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan sebagainya (Wawancara, 12 Nopember 2022).

Evaluasi kurikulum memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya evaluasi tidak akan tahu kelemahan dan kekuatan di dalam perencanaan maupun proses implementasi kurikulum yang telah digunakan. Adapun indikator kinerja implementasi kurikulum adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program. Evaluasi dalam hal ini adalah penilaian capaian dari pelaksanaan kurikulum dalam bentuk hasil belajar atau capaian kompetensi peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Tanpa adanya evaluasi kita tidak akan tahu kelemahan dan kekuatan di dalam perencanaan maupun proses implementasi kurikulum yang telah digunakan, dan menjadikan hal tersebut sebagai umpan balik oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti halnya; orang tua, guru, pengembang kurikulum, masyarakat, dan lainnya. Sehingga hal tersebut bisa dijadikan acuan untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum yang akan datang sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan seefektif mungkin.

Selain itu modul bahan ajar yang dibuat oleh guru telah memenuhi kriteria semua indikator. Pelaksanaan evaluasi terhadap kurikulum di SMK Budi

Utomo juga menyangkut penggunaan bahan ajar yakni modul. Sebagaimana hasil wawancara dengan Windari guru SMK kelas XI menjelaskan :

Modul bahan ajar yang dibuat oleh guru yang perlu menjadi perhatian adalah pada prinsip relevan dan kontekstual...artinya walaupun materi yang disajikan secara umum sudah relevan dan kontekstual, namun perlu diperbaiki kembali agar lebih relevan dan kontekstual. Lebih khusus lagi pada materi yang berkaitan dengan praktek kerja lapangan...hal ini tentunya akan membantu peserta didik pada saat mereka melakukan praktek kerja lapangan...selain itu adalah berkesinambungan, harus menjadi perhatian bagi guru ketika menulis atau membuat modul bahan ajar ke depannya. (Wawancara guru, 12 Nopember 2022).

Lebih lanjut, menurut pemaparan Ibu Windari, pengimplementasian kurikulum merdeka masih belum terlaksana dengan baik. Hal itu dikarenakan masih terdapat beberapa guru yang belum mendapatkan pelatihan oleh kemendikbud dan dinas pendidikan, kepada guru-guru tentang kurikulum merdeka di SMK. Pelatihan kurikulum merdeka hanya diikuti oleh beberapa perwakilan guru saja dari sekolah dan kemudian diimbaskan kepada guru lainnya. Untuk mendapatkan materi tentang penerapan kurikulum merdeka, guru yang tidak mengikuti pelatihan tersebut harus belajar secara mandiri ataupun berguru kepada guru yang sudah mengikuti pelatihan. (Wawancara guru, 12 Nopember 2022).

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa SMK Budi Utomo Binjai belum sepenuhnya siap mengimplementasikan kurikulum merdeka berbasis keunggulan. Diperlukan pengembangan kompetensi yang lebih merata untuk semua guru agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan maksimal. Hal ini tentu saja memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Terutama dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah yang bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan, dan penilaian terhadap guru-guru. Kemudian pelaksanaan pelatihan sebaiknya dilakukan secara berjenjang dengan koordinasi yang baik antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota. Pelatihan dilakukan dengan prinsip pembelajaran yang baik dan diberikan oleh para instruktur yang berpengalaman dan yang tak kalah penting yaitu kesiapan

guru itu sendiri. Dengan adanya dukungan tersebut diharapkan kedepannya kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik dan segala problematika yang ada dapat terselesaikan dengan baik.

Penerapan kurikulum atau biasa sering disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti: Dinas Pendidikan, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam pelaksanaan kurikulum yang berjalan di SMK Budi Utomo Binjai di rasa perlu untuk dievaluasi agar proses pelaksanaannya baik. Sebagaimana hasil studi dokumentasi dan observasi dilapangan, pelaksanaan evaluasi dan pembinaan terhadap implementasi kurikulum telah dilakukan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada 28 September 2022, dalam melaksanakan evaluasi terhadap capaian implementasi kurikulum di SMK Budi Utomo Binjai yakni melalui proses monitoring oleh Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan yaitu Ibu

Sumarsih, S.Pd, MM, sebagai wujud untuk keberlangsungan proses kurikulum yang lebih baik.

Menurut kepala sekolah dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi terhadap kurikulum menjelaskan bahwa :

Kegiatan evaluasi dan monitoring pembinaan di SMK kami melibatkan seluruh jajaran pimpinan dan guru baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan seluruh dewan guru. Agar adanya kesepakatan di dalam penyusunan perangkat-perangkat pembelajaran, bahan ajar, modul dan hal-hal yang terkait dengan proses berlangsungnya pembelajaran bisa direncanakan dan diimplementasikan dengan sebaik-baiknya. (Wawancara kepala sekolah, 12 Nopember 2022)

Jelas bahwa elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari guru, dukungan dari peserta didik, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru yang menjadi unsur utama. Evaluasi implementasi kurikulum adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada proses belajar mengajar di dalam kelas meliputi konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan pengajar yang diuji dalam bentuk perbuatan untuk mewujudkan kurikulum yang nyata.

Dalam hal mengukur hasil belajar siswa, SMK Budi Utomo Binjai menggunakan tiga asesmen yaitu asesmen diagnostik, formatif dan asesmen sumatif. Hasil wawancara dengan para guru menjelaskan bahwa:

Pada SMK ini kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan masukan sesuai kompetensi yang diharapkan DUDI. Saat ini dokumen kurikulum operasional sekolah (KOS) telah dijadikan pedoman atau acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermuara pada perwujudan

pelajar yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan konteks sekolah. (Wawancara, 12 Nopember 2022).

Implementasi kurikulum di SMK Budi Utomo Binjai dalam pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa ditekankan kepada capaian keterampilan non-teknis (*soft skills*), karakter, dan kesiapan kerja serta keterampilan teknis (*hard skills*) yang sesuai dengan kebutuhan industri. Adapun implementasi evaluasi dilakukan dalam proses pembelajaran pada kegiatan harian, tengah semester dan akhir semester. Sama seperti program sekolah penggerak, evaluasi pada SMK Budi Utomo Binjai berfungsi sebagai *assessment for learning* sebagai berikut :

1. Penilaian hasil belajar dilakukan lebih komprehensif yaitu menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dari ketiga penilaian akhirnya digabungkan untuk memperoleh nilai akhir semester, dimana pada nilai raport tersebut terdiri dari nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan. Asesmen hasil belajar diarahkan pada pencapaian keterampilan *softskill* dalam bentuk pengamatan atau observasi langsung guru mata pelajaran saat proses pembelajaran dengan instrumen observasi dan rubrik penilaian. Nilai-nilai yang diangkat dalam parameter penilaian adalah profil pelajar Pancasila dan karakter kerja. Untuk asesmen *hardskill* dilakukan dalam bentuk unjuk kerja, uji praktik, project melalui lembar kerja peserta didik atau *jobsheet* yang disertai rubrik penilaiannya, mengacu budaya industri serta aspek teknis berupa *hardskill* dengan dilakukannya uji sertifikasi siswa sesuai standar DU/DI

2. Pada asesmen akhir dilakukan bersama-sama dengan pihak DU/DI sehingga pengguna prakerin diberi kesempatan untuk menguji peserta didik, jika ditemukan kompetensi yang belum memenuhi standar minimal industri maka peserta didik diberikan kesempatan satu kali dalam uji kompetensi berikutnya.
3. Sementara asesmen hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan non teknis/*soft skill* dilakukan oleh guru melalui metode observasi baik selama pembelajaran di luar proses pembelajaran, sedangkan asesmen yang berkaitan dengan keterampilan teknis/*hard skill* yang diperoleh melalui aktivitas asesmen formatif dan asesmen sumatif.

2. Implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan kompetensi prakerin di SMK Budi Utomo Binjai

SMK Budi Utomo Binjai merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang berupaya meningkatkan kualitas prakerin dengan mempersiapkan segala hal untuk membekali siswanya. SMK Budi Utomo Binjai melaksanakan pendidikan dengan jenjang pendidikan adalah 3 (tiga) tahun atau 6 (enam) semester. Sekolah ini membuka 5 (lima) jurusan yang dapat dipilih oleh peserta didik, jurusan tersebut yaitu (1) Automotif dan Perbengkelan, (2) Teknik Komputer dan Informatika, (3) Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran, (4), Bisnis dan Pemasaran (BDP), dan (5) Multimedia.

Sebagaimana Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 Bab I, pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perkembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah pendidikan vokasi yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang terampil, mandiri dan juga produktif, yang langsung dapat bekerja secara profesional ketika lulus sesuai bidang keahliannya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi.

Untuk mendukung proses belajar tersebut, maka mata diklat prakerin (praktik kerja industry atau PKL) sebagai bagian penting dari sistem pendidikan kejuruan untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja. Praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai bertujuan untuk: (1) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki

tingkat kemampuan, kompetensi dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja. (2) meningkatkan dan memperkuat keterampilan dan kesepadanan *link and match* antara lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan dengan dunia kerja. (3) meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas professional. (4) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, bahwa manajemen kurikulum praktik kerja industri dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses praktek kerja industri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang. Implementasi manajemen kurikulum praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai merupakan proses kegiatan (1) merencanakan, (2) melaksanakan, hingga (3) mengevaluasi suatu program pembelajaran di sekolah dan di dunia industri yaitu melalui pelatihan dan pembelajaran guna untuk meningkatkan kompetensi keahlian yang dimiliki siswa. Berikut temuan penelitian berkaitan dengan manajemen:

a. Perencanaan Praktik Kerja Industri

Perencanaan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru, saat kelas XI (semester 3 atau 4) melaksanakan praktik kerja industri (prakerin). Maka perencanaan untuk kelas X sudah dilakukan persiapan. Pihak sekolah akan membuat perubahan menyangkut data-data kegiatan prakerin sebelumnya yang dirasa sudah tidak cocok lagi untuk diterapkan. Seperti petunjuk teknis dan non teknis, MoU, jurnal dan sebagainya.

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai, yaitu analisis kebutuhan, pemetaan industri, sosialisasi, pemilihan tempat praktik dan guru pembimbing, serta pembekalan. Kegiatan perencanaan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai hampir sejalan dengan pendapat guru yakni:

Kegiatan persiapan prakerin yaitu menentukan industri dan menghubunginya, menyiapkan administrasi atau surat-surat untuk industri dan surat ijin untuk orang tua siswa yang akan prakerin, melakukan pembekalan kepada siswa sebelum ke lapangan baik pengetahuan, keterampilan, maupun cara belajar di tempat prakerin nanti. (Wawancara, guru X, 12 Nopember 2022).

Adapun perencanaan prakerin di SMK Budi Utomo Binjai meliputi aspek-aspek kegiatan sebagai berikut :

1. Analisis Kebutuhan. Analisis kebutuhan adalah proses penganggaran dana yang akan digunakan untuk keperluan terkait dengan kegiatan praktik kerja industri. Penganggaran disesuaikan dengan jumlah siswa yang akan melakukan praktik serta akumulasi kebutuhan seperti fasilitas, biaya transportasi, dan kebutuhan lainnya. Khusus untuk dana yang digunakan dalam kegiatan praktik industri berasal dari sekolah, BOS dan siswa prakerin sendiri. Semua anggaran akan digunakan dalam kegiatan seperti biaya penjajakan ke industri, pembekalan, pengantaran, monitoring, penarikan dan biaya pengadaan sarana dan prasarana lainnya.
2. Pemetaan Industri. Pemetaan industri adalah proses menganalisis kompetensi dasar dan topik-topik pembelajaran atau pekerjaan yang ada dalam silabus, dilakukan dengan mempertimbangkan daya dukung sumber daya yang dimiliki pihak sekolah dan pihak industri (DUDI).

3. Sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan sekolah pada dunia usaha dan dunia industri bertujuan untuk melakukan kerjasama. Mengingat dunia usaha dan dunia industri adalah tempat mengimplementasikan ilmu yang didapatkan dari proses pembelajaran di sekolah, begitu juga potensi serta keahlian yang dimiliki siswa. Berbagai cara sekolah lakukan untuk memperkenalkan kualitas yang dimiliki dalam upaya dapat menjalin kerjasama. Salah satunya ialah menggunakan *website* sebagai situs yang dapat di akses oleh pihak industri dan memanfaatkan kegiatan atau *event* yang digelar oleh instansi pemerintah yang menjadikan SMK Budi Utomo Binjai sebagai tempat pelaksanaan.
4. Tempat Praktik dan Guru Pendamping. Pemilihan tempat praktik ditentukan oleh sekolah, akan tetapi siswa juga diberikan kebebasan untuk menentukan tempat praktiknya sendiri. Ketentuan siswa diberikan kebebasan dalam menentukan tempat praktiknya adalah hasil keputusan bersama semua pihak yang terlibat dalam kegiatan praktik kerja industri dengan mempertimbangkan jumlah siswa yang akan mengikuti praktik kerja industri, jumlah lembaga atau industri yang ada di kota Binjai yang siap menampung siswa, keefektifan dalam mengimplementasikan kemampuan siswa secara menyeluruh, kemampuan ekonomi siswa, serta kemungkinan siswa untuk direkrut oleh pihak dimana mereka praktik. Selanjutnya penetapan guru pembimbing di SMK Budi Utomo Binjai diutamakan ialah guru produktif yang bertanggung jawab terhadap mata pelajaran produktif sesuai dengan kompetensi jurusan masing-masing. Mengingat praktik kerja industri adalah mata pelajaran

produktif yang berbasis praktik. Jadi sudah seharusnya yang menjadi guru pembimbing adalah guru mata pelajaran produktif.

5. Pembekalan. Pembekalan dilakukan di sekolah dengan tujuan membekali peserta praktik kerja industri ilmu dan segala sesuatunya untuk dipergunakan saat berada ditempat praktik.

b. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri

Pelaksanaan praktik kerja industri merupakan kegiatan-kegiatan setelah kegiatan perencanaan selesai, jangka waktu pelaksanaan praktik kerja industri yang harus ditempuh oleh siswa, yaitu kurang lebih 6 bulan atau 1 semester. Praktik kerja industri adalah program bersama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dan dilaksanakan di dua tempat, yaitu yang pertama adalah di sekolah yang bertujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang benar dan tepat melalui pembelajaran program adaptif, normatif dan produktif. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai, yaitu penyerahan, monitoring, penilaian, dan penarikan. Berikut pelaksanaan prakerin SMK Budi Utomo Binjai :

1. Penyerahan. Kegiatan penyerahan dilakukan sesuai dengan jadwal dan hasil kesepakatan dengan pihak industri, siswa akan di antar menuju tempat praktik berdasarkan rekapitulasi tempat yang telah di susun oleh panitia. Penyerahan siswa ke industri dilakukan oleh guru yang diberi tugas dan sesampainya ditempat praktik guru menjelaskan kembali mengenai kompetensi yang dimiliki oleh siswa serta jenis pekerjaan seperti apa yang bisa siswa kerjakan.

2. **Monitoring.** Pelaksanaan monitoring di SMK Budi Utomo Binjai dilaksanakan setelah masa praktik kerja industri berlangsung selama 1 bulan atau 1 setengah bulan. Pihak sekolah akan melakukan monitoring secara berskala minimal 2 kali dalam kegiatan praktik kerja industri. Panitia praktik kerja industri akan menyusun jadwal serta nama-nama guru yang mendapat tugas memonitoring. Monitoring juga dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kompetensi siswa dengan pekerjaan yang dilakukan di tempat prakerin.
3. **Penilaian.** Penilaian yang dilakukan setelah masa praktik akan selesai, dalam hal ini dilakukan sebelum jadwal penarikan tiba selambat-lambatnya 3 hari. Selama siswa mengikuti atau melaksanakan praktik di Dunia Usaha, Dunia Industri, dan Kantor. Penilaian sepenuhnya menjadi wewenang pembimbing industri atau lapangan. Penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada aspek-aspek yang telah tercantum dalam jurnal setiap jurusan. Aspek teknis dimaksudkan adalah tingkat penguasaan keterampilan peserta prakerin dalam menyelesaikan pekerjaan. Sedangkan aspek non teknis dimaksudkan adalah sikap dan perilaku peserta prakerin selama di tempat kerja yang menyangkut antara lain disiplin, motivasi, kesiagaan, inisiatif, tanggung jawab, kepribadian, penampilan, keramah tamahan, kerjasama, dan sebagainya.
4. **Penarikan.** Kegiatan penarikan SMK Budi Utomo Binjai, dilakukan sesuai dengan surat tugas penarikan dari sekolah. Kemudian juga sesuai dengan pengajuan awal siswa prakerin. Berdasarkan hasil analisis terhadap penarikan prakerin di SMK Budi Utomo Binjai, bahwa penarikan dilakukan oleh guru pembimbing sesuai dengan surat tugas dari sekolah. Dalam kenyataannya

kegiatan penarikan tidak selalu didampingi oleh pembimbing dikarenakan faktor yang sama pada tahap penyerahan dan monitoring yaitu lokasi praktik yang jauh, biaya dan kewajiban guru untuk mengajar.

5. Pelaporan. Kegiatan penarikan SMK Budi Utomo Binjai, dilakukan sesuai dengan surat tugas penarikan dari sekolah. Kemudian juga sesuai dengan pengajuan awal siswa prakerin.

c. Evaluasi Praktik Kerja Industri

Evaluasi praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilakukan dengan mengumpulkan data-data terlebih dahulu, yang dalam program kerja prakerin disebut evaluasi kemajuan tindakan. Maksud mengumpulkan data-data terkait dimana saja siswa praktik, hasil monitoring yang sudah direkap, penilaian laporan siswa. Kemudian di analisis untuk mengetahui tingkat pencapaian sasaran praktik kerja industri. Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi prakerin di SMK Budi Utomo Binjai dilakukan setelah penarikan siswa dari tempat praktik sesuai ketetapan. Evaluasi dilakukan dalam rangka mendapatkan masukan yang lebih baik untuk kegiatan praktik kerja industri selanjutnya. Sayangnya, pihak sekolah tidak melibatkan pihak industri dalam kegiatan evaluasi tersebut, padahal pihak industri dapat memberikan masukan dan saran mengingat perannya sebagai pembimbing yang mengamati perkembangan siswa selama melakukan praktik.

Hasil wawancara mendalam dengan para guru pembimbing prakerin dilapangan dalam kenyataannya terdapat permasalahan yang dihadapi baik oleh sekolah atau siswa saat penyelenggaraan praktik kerja industri maupun oleh peserta didik. Permasalahan tersebut diantaranya perencanaan praktik kerja

industri dalam pemetaan industri terdapat ketidaksinkronan antara kompetensi dasar di sekolah terhadap topik-topik pekerjaan atau tugas yang ada di tempat praktik. Hal ini berimbas pada penyusunan program praktik kerja industri dimana siswa kebingungan terhadap pekerjaan yang ada di tempat praktik karena tidak sesuai dengan jurusan mereka. Selanjutnya pada pelaksanaan praktik kerja industri, sekolah harus mempertimbangkan kondisi lapangan dengan kebutuhan praktik siswa.

Gambar 4.2 seperti yang tertera di lampiran merupakan berbagai kegiatan pembinaan dan pengarahaan praktek kerja lapangan (prakerin) bagi siswa SMK Budi Utomo Binjai saat akan melaksanakan prakerin selama 6 (enam) bulan di dunia industri. Selanjutnya merupakan kegiatan praktik siswa saat melaksanakan prakerin di dunia industri. Sebagaimana diketahui bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah pendidikan vokasi yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang terampil, mandiri dan juga produktif, yang langsung dapat bekerja secara profesional ketika lulus sesuai bidang keahliannya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi.

3. Keefektifan Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan kompetensi prakerin siswa kelas XI di SMK Budi Utomo Binjai

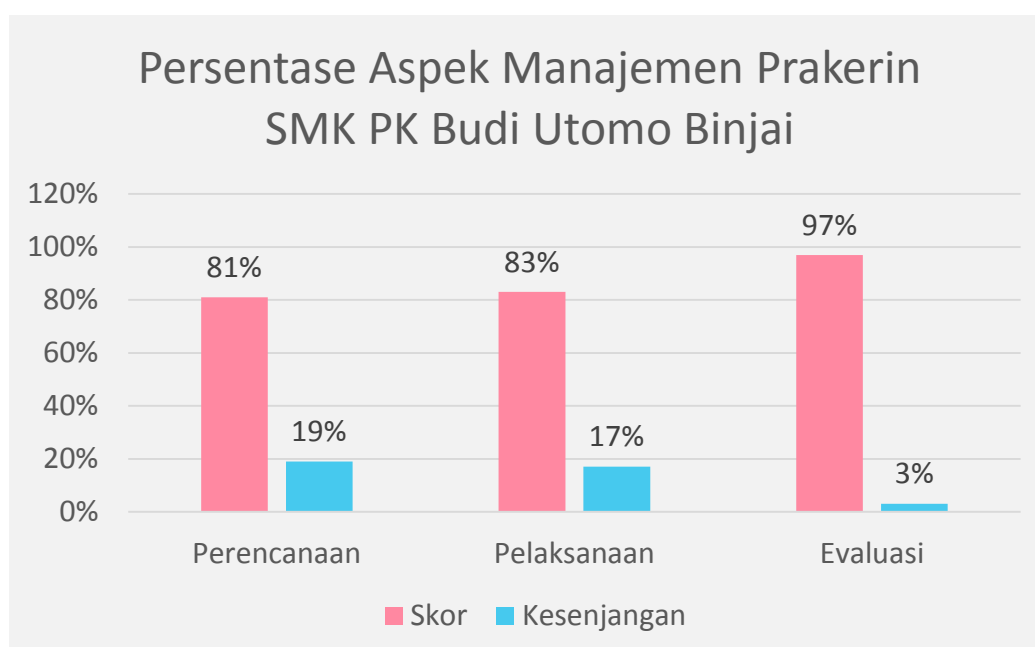
Hasil penelitian mencakup komponen yang berkaitan dengan efektivitas manajemen prakerin di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo Binjai. Komponen tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data hasil penelitian pada aspek perencanaan menunjukkan bahwa ketercapaian perencanaan manajemen prakerin di SMK Budi Utomo Binjai mencapai rata-rata 81% dengan

rata-rata kesenjangan 19%. Skor yang dicapai ini menunjukkan bahwa secara umum efektivitas perencanaan manajemen prakerin SMK Budi Utomo Binjai tercapai dengan kriteria “Sangat Efektif”. Pelaksanaan manajemen prakerin SMK Budi Utomo Binjai mencapai rata-rata 83% dengan rata-rata kesenjangan sebesar 17%. Skor yang dicapai ini menunjukkan bahwa secara umum efektivitas pelaksanaan manajemen prakerin SMK Budi Utomo Binjai tercapai dengan kriteria “Sangat Efektif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketercapaian evaluasi manajemen prakerin di SMK Budi Utomo Binjai mencapai rata-rata 97% dengan rata-rata kesenjangan sebesar 3%. Skor yang dicapai ini menunjukkan bahwa secara umum efektivitas evaluasi manajemen prakerin di SMK Budi Utomo Binjai tercapai dengan kriteria “Sangat Efektif”.

Berdasarkan hasil pencapaian dari setiap aspek, dapat diketahui pencapaian efektivitas manajemen prakerin di SMK Budi Utomo Binjai secara keseluruhan. Rekapitulasi hasil capaian dan kesenjangan pengelolaan prakerin oleh Sekolah Menengah kejuruan Budi Utomo Binjai secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.6. Berdasarkan paparan Tabel 4.6 tersebut dapat diketahui bahwa kriteria manajemen prakerin di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo Binjai adalah “Sangat Efektif”.

Tabel 4.6 Persentase Aspek Manajemen Prakerin SMK PK Budi Utomo Binjai

No	Aspek	Skor	Kesenjangan
1	Perencanaan	81%	19%
2	Pelaksanaan	83%	17%
3	Evaluasi	97%	3%
	Rata-Rata	87%	13%



Grafik 4.1 Persentase Aspek Manajemen Prakerin SMK PK Budi Utomo Binjai

Selain itu data kuantitatif menunjukkan bahwa sebanyak 99% responden menyatakan setuju bahwa kurikulum merdeka yang dilaksanakan di sekolah dapat menjawab kebutuhan masa depan siswa. Sebesar 99% responden (guru SMK Budi Utomo Binjai) menyatakan setuju bahwa dengan adanya kurikulum merdeka, guru memiliki kemerdekaan belajar dalam menentukan materi ajar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Persepsi positif di atas sejalan dengan

semakin beragamnya metode pembelajaran yang digunakan di SMK PK (Pusat Keunggulan) Budi Utomo Binjai. Survei yang dilakukan peneliti kepada guru Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo Binjai menunjukkan 87.35% bahwa SMK PK Budi Utomo Binjai telah melakukan program PKL kompetensi keahlian bagi siswa. Selanjutnya 66% bahwa SMK PK Budi Utomo Binjai telah melaksanakan program *teaching factory* dengan dunia kerja, dan 67,53% bahwa SMK PK Budi Utomo Binjai telah melakukan *project based learning* bersama dunia kerja.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini sebagaimana yang diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum, manajemen kurikulum merdeka belajar SMK PK Budi Utomo Binjai telah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar melalui praktek kerja industri ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 pada semester pertama. Berikut pembahasan temuan penelitian:

1. a. Perencanaan Kurikulum Merdeka SMK PK Budi Utomo binjai

Perencanaan kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri atau magang di SMK Budi Utomo Binjai dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru, 2022/2023 saat kelas XI (semester 3 atau 4) melaksanakan prakerin. Maka perencanaan untuk kelas X sudah dilakukan persiapan. Pihak sekolah sedikit kesulitan dengan penambahan waktu praktik menjadi 6 bulan, dan kesulitan mengatur tempat praktik yang diajukan oleh siswa, apabila tempat tersebut terlalu jauh. Praktik kerja industri adalah salah satu

komponen penting dalam kurikulum pendidikan vokasi di Indonesia yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan memberikan pengalaman praktik di tempat kerja yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. PRAKERIN juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis dan non-teknis, serta memperluas wawasan mereka tentang industri yang terkait dengan bidang studi mereka

Beberapa kegiatan dalam perencanaan praktik kerja industri yaitu:

1. Analisis kebutuhan. Perencanaan PRAKERIN dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan siswa dan industri. SMK Budi Utomo perlu menentukan bidang-bidang industri yang relevan dengan bidang studi siswa dan menyusun program PRAKERIN yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan industri.
2. Pemilihan tempat praktik dan guru pembimbing. Setelah program PRAKERIN disusun, siswa SMK Budi Utomo Binjai perlu mencari tempat kerja yang sesuai dengan bidang studi mereka. Sekolah dapat membantu siswa dalam mencari tempat kerja yang sesuai dengan bidang studi mereka.
3. Pembekalan. Persiapan siswa SMK Budi Utomo Binjai dilakukan sebelum siswa memulai PRAKERIN. Persiapan ini meliputi penyampaian informasi tentang tata tertib dan aturan di tempat kerja, pengenalan tentang industri dan kegiatan yang dilakukan di tempat kerja, serta persiapan keterampilan teknis dan non-teknis yang diperlukan.

Perencanaan menurut Robbins (2010: 9) perencanaan merupakan sebuah fungsi manajemen yang meliputi pendefinisian sasaran, penetapan strategi untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran, dan pengembangan rencana kerja untuk mengelola aktifitas-aktifitas. Sedangkan menurut Engkoswara dan Komariah (2010: 132) bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan untuk menetapkan aktivitas yang berhubungan dengan jawaban pertanyaan 5W+1H yaitu: apa (what) yang akan dilakukan, mengapa (why) hal tersebut dilakukan, siapa (who) yang melakukan, dimana (where) dilakukan, kapan (when) dilakukan, dan bagaimana (how) melakukannya. Perencanaan prakerin yang baik dan yang efektif bahwa perencanaan prakerin harus melewati banyak tahap/langkah sehingga menghasilkan perencanaan yang berkualitas. Adapun tahap perencanaan tersebut adalah 1) tahap awal perencanaan, yang meliputi penyusunan kurikulum Prakerin, penyusunan program pembelajaran di industri, perencanaan kebutuhan, biaya dan sumber dana, penyiapan monitoring dan evaluasi, penyusunan program ujian kompetensi; 2) tahap persiapan perencanaan a) sinkronisasi, persiapan perangkat administrasi Prakerin, meliputi buku-buku, surat menyurat, dan blanko-blanku pengajuan; b) pemetaan Prakerin, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kejelasan tentang berbagai hal, diantaranya adalah kejelasan pihak yang terlibat serta jadwal kegiatan Prakerin; c) pembentukan kelompok kerja prakerin (menganalisis kebutuhan prakerin, dan penyusunan kurikulum);

d) pembekalan prakerin; e) sosialisasi (prosedur, materi, pemateri sosialisasi); f) pembekalan (prosedur, materi, pemateri pembekalan).

Temuan peneliti dilapangan tersebut sependapat dengan pendapat Nurhajatmo (2008: 222) menyatakan, sebelum siswa diterjunkan untuk melaksanakan praktek kerja industri maka kepada siswa perlu diberikan pembekalan. Adapun materi pembekalan adalah: 1) Orientasi dunia usaha dan industri, 2) Tugas dan kewajiban siswa prakerin di dunia usaha dan industri, 3) Petunjuk pengisian buku prakerin seperti jurnal prakerin, pembuatan laporan dan sebagainya, 4) Pembiasaan sikap siswa selama berada di industri, dan 5) Pelatihan mengenai budi pekerti. Dapat disimpulkan bahwa pembekalan prakerin memberikan gambaran tentang dunia industri kepada siswa sebelum mereka terjun langsung ke lapangan kerja. Sebagaimana menurut Bimowo (2010:234) Program kerja merupakan salah satu hal pokok yang perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam pelaksanaannya. Dalam sebuah kegiatan, program kerja memuat apa saja hal yang akan dilaksanakan dalam kegiatan tersebut.

1. b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka SMK PK Budi Utomo Binjai

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilakukan sesuai dengan jadwal dan hasil kesepakatan dari industri, yaitu kurang lebih 6 bulan atau 1 semester. Selama PRAKERIN berlangsung, SMK Budi Utomo harus melakukan pengawasan dan monitoring terhadap siswa untuk memastikan bahwa

mereka melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan baik, mengikuti tata tertib dan aturan di tempat kerja, serta memperoleh pengalaman yang bermanfaat. Namun SMK Budi Utomo akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyerahan, monitoring dan penarikan terhadap peserta didik yang tempat prakerinnya diluar kota Binjai, hal ini disebabkan oleh faktor biaya, jarak, dan waktu. Sebagaimana menurut Hermawan (2022:21) tujuan Prakerin bukan hanya kegiatan magang biasa, melainkan jalan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan yang memiliki tujuan serta manfaat tersendiri untuk para siswa. Berikut liputan6.com merangkum dari berbagai sumber tentang tujuan, Menurut Suhardi (2020:32) Prakerin beserta manfaat yang perlu untuk diketahui, prakerin merupakan kegiatan yang diupayakan dari sekolah yang melibatkan siswa/siswi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan dilaksanakan di dunia industri untuk tujuan pendidikan. Menurut Wayan (2021:54) alasan utama mengapa para siswa/siswi harus memiliki bekal ilmu pengetahuan dasar sesuai bidangnya agar dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri tidak mengalami kendala yang berarti dalam penerapan ilmu pengetahuan dasar yang kemungkinan besar dalam proses praktek kerja industri mendapatkan ilmu-ilmu baru yang tidak diajarkan di Lembaga Kejuruan terkait.

1. c. Evaluasi Kurikulum Merdeka SMK PK Budi Utomo Binjai

Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat Sherly et al., (2020) “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi

kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”. Untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Penilaian dalam kurikulum merdeka di SMK Budi Utomo Binjai yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Yura (2022:23) tentang 4 pilar kebijakan yaitu: Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, Sekolah masing-masing diberikan kewenangan sepenuhnya mengenai hal yang terkait kebijakan USBN, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), PPDB lebih ditekankan pada sistem zonasi. Nurdin (2021:17) implementasi di sekolah mengenai penilaian dengan merdeka belajar mempunyai dampak positif dan negatif dampak positifnya tidak ada tekanan kepada siswa maupun guru bahwa siswa harus mencapai nilai minimal sesuai dengan yang sudah ditetapkan namun dampak negatifnya kurang memotivasi siswa untuk bersaing. Joni & Rusma (2022:23) Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan reliabel.

Yayat (2021:3) Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (feasibility) rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka.

2. Implementasi Manajemen Kurikulum SMK Berbasis Keunggulan dan Industri

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilakukan sesuai dengan jadwal dan hasil kesepakatan dari industri, yaitu kurang lebih 6 bulan atau 1 semester. Selama PRAKERIN berlangsung, SMK Budi Utomo harus melakukan pengawasan dan monitoring terhadap siswa untuk memastikan bahwa mereka melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan baik, mengikuti tata tertib dan aturan di tempat kerja, serta memperoleh pengalaman yang bermanfaat. Namun SMK Budi Utomo akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyerahan, monitoring dan penarikan terhadap peserta didik yang tempat prakerinnya diluar kota Binjai, hal ini disebabkan oleh faktor biaya, jarak, dan waktu. Sebagaimana menurut Hermawan (2022:21) tujuan Prakerin bukan hanya kegiatan magang biasa, melainkan jalan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan yang memiliki tujuan serta manfaat tersendiri untuk para siswa. Menurut Suhardi (2020:32) Prakerin beserta manfaat yang perlu untuk diketahui, prakerin merupakan kegiatan yang diupayakan dari sekolah yang melibatkan siswa/siswi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan dilaksanakan di dunia industri untuk tujuan pendidikan. Menurut

Wayan (2021:54) alasan utama mengapa para siswa/siswi harus memiliki bekal ilmu pengetahuan dasar sesuai bidangnya agar dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri tidak mengalami kendala yang berarti dalam penerapan ilmu pengetahuan dasar yang kemungkinan besar dalam proses praktek kerja industri mendapatkan ilmu-ilmu baru yang tidak diajarkan di Lembaga Kejuruan terkait.

Suwanto (2022:32) menyatakan Prakerin (Praktek Kerja Industri) adalah kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia usaha atau dunia industri yang relevan dengan kompetensi (kemampuan) siswa sesuai bidangnya. Prakerin tersebut yakni meningkatkan kemampuan siswa. Menurut Yustina (2020:123) praktek kerja industri atau yang disingkat dengan prakerin merupakan kegiatan yang diupayakan dari sekolah yang melibatkan siswa-siswi khususnya SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan dilaksanakan di dunia industri untuk tujuan pendidikan.

Sebagaimana temuan dilapangan, bahwa evaluasi kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan menganalisisnya. Selain pengawasan dan monitoring, sekolah harus memberikan pembinaan dan evaluasi secara berkala kepada siswa. Pembinaan meliputi penyampaian umpan balik dan saran yang konstruktif tentang kinerja siswa, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan siswa selama PRAKERIN. Masing-masing jurusan akan melaporkan hasil prakerin siswa-siswinya. Evaluasi berjalan sesuai dengan yang diagendakan, namun dalam kegiatan evaluasi pihak industri tidak dilibatkan, hal ini dikarenakan pihak sekolah merasa tanggung jawab pihak industri telah selesai

setelah ditariknya peserta didik dari tempat mereka praktik. Secara umum implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMK Budi Utomo Binjai dalam menunjang kompetensi prakerin siswa di dunia industri sangat efektif atau 87% responden menyatakan sangat baik.

Tujuan diadakannya monitoring untuk melihat perkembangan siswa-siswi selama melakukan prakerin dan mengawasi tingkah laku siswa selama berada ditempat prakerin. Monitoring dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu, mengunjungi langsung ke tempat industri yang dapat dijangkau oleh sekolah dan menggunakan komunikasi via telepon untuk industri yang berada di luar kota atau luar provinsi. Monitoring dilaksanakan tiga atau empat kali untuk yang berada didalam kota sedangkan yang lokasi industri berada diluar kota satu kali. Malikazisahmad (2012), Temuan peneliti di lapangan sependapat dengan Malikazisahmad yaitu Pengawasan intern adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang atau badan yang ada di dalam lingkungan unit organisasi yang bersangkutan dan pengawasan ekstern adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh unit pengawasan yang berada di luar unit organisasi yang diawasi.

Kurikulum adalah suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerjasama di antara seluruh subsistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal. Manajemen kurikulum adalah

seperangkat kemampuan dalam mengelola kurikulum, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi kurikulum. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang berbasis pada masyarakat. Kegagalan dalam manajemen sebuah kurikulum akan berakibat fatal pada keberhasilan dunia pendidikan. Oleh karena itu, setiap penanggungjawab lembaga pendidikan dan seluruh *stakeholder* pendidikan harus memiliki visi yang sama dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah kurikulum.

Kurikulum yang diterapkan di SMK untuk menjamin kesiapan siswa memasuki dunia industri. Dengan adanya kurikulum tersebut diharapkan dapat menghasilkan prakerin siswa yang berkualitas dan kompeten sesuai dengan bidang keahliannya. Menurut Alang (2022:133) Guru sebagai tenaga pendidik menjadi komponen yang paling penting agar terlaksananya kurikulum tersebut, karena guru adalah sebagai fasilitator. Sedangkan menurut Rahayu (2022:1) Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran untuk menetapkan strategi manajemen kurikulum dan melakukan pengawasan atas implementasi kurikulum tersebut. Dengan manajemen kurikulum yang baik maka dapat menciptakan siswa yang kompeten dan berkualitas.

Mulyasa (2005: 7), mengemukakan bahwa manajemen praktik kerja industri dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses praktek kerja industri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang. Manajemen praktik kerja industri merupakan proses kegiatan merencanakan,

mengorganisasikan, hingga mengevaluasi suatu program pembelajaran di sekolah dan di dunia industri yaitu melalui pelatihan dan pembelajaran guna untuk meningkatkan kompetensi keahlian yang dimiliki siswa. Upaya untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan untuk mewujudkan perbaikan pada manajemen praktik kerja industri di sekolah. Tujuannya untuk menekan masalah yang timbul dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi praktik kerja industri sehingga harapan yang telah ditetapkan dapat terwujud. Peran sekolah, dunia usaha dan dunia industri sangat berpengaruh dalam mewujudkan manajemen praktik kerja industri yang baik, hal ini akan memberi dampak pada perkembangan kemampuan, sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa sebagai bekal di masa depan. Prakerin pada dasarnya merupakan sistem yang membutuhkan manajemen supaya dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

3. Efektivitas Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Program Keunggulan

Manajemen merupakan aktivitas yang didalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan. Dasar dari manajemen adalah untuk mengatur dan menyelesaikan sesuatu melalui individu, kelompok atau organisasi. Sebagaimana temuan penelitian ini kuantitatif menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden menyatakan setuju bahwa kurikulum merdeka yang dilaksanakan di sekolah sangat efektif dapat menjawab kebutuhan masa depan siswa. Di SMK prakerin di kelola oleh kelompok kerja (pokja). Tujuan dari pengelolaan prakerin oleh pokja di sekolah adalah untuk mengarahkan, membantu, dan memberi informasi kepada siswa tentang pelaksanaan prakerin. Siswa dapat

mengembangkan keahliannya pada saat melaksanakan prakerin. Pemilihan waktu yang tepat dan wadah industri yang baik dapat menunjang pencapaian belajar siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas prakerin siswa. Kesiapan siswa untuk menghadapi DUDI akan lebih optimal.

Certo & Certo (2012:7-8) mengatakan “*management is the process of reaching organizational goals by working with and through people and other organizational resources.*” Oleh karenanya manajemen prakerin di SMK sebaiknya lebih dioptimalkan. Pelaksanaan prakerin pada kenyataannya bukan tanpa kendala. Sebagai contoh, Sukarnati (2011:89) dalam penelitiannya tentang pengembangan model manajemen prakerin menyebutkan beberapa kendala yang kerap terjadi pada pelaksanaan prakerin. Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa belum ada keterkaitan antara program di industri dengan program di sekolah, guru-guru belum mengaitkan bahan ajar di kelas dengan aplikasinya di industri. Selain itu, penyelenggara prakerin di SMK belum secara tepat memahami makna konsep prakerin dan konsep penerapannya. Hal-hal tersebut adalah kendala yang dapat terjadi pada setiap SMK. Sejalan dengan hal tersebut, Herlina (2013:11) dalam penelitiannya tentang efektivitas pengelolaan prakerin menyebutkan beberapa kendala yang ditemukannya, yaitu (1) pemahaman instruktur tentang prakerin yang masih kurang, dan (2) belum adanya pelatihan bagi guru pembimbing melalui *on the job training* (OJT). Melihat kenyataan dan kendala yang terjadi maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan SMK Budi Utomo Binjai dalam melaksanakan prakerin secara dominan ditentukan oleh kehandalan manajemen prakerin yang bersangkutan. Oleh karenanya manajemen prakerin

dapat menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan. Perbaikan kualitas manajemen di rasa mampu mengatasi kendala-kendala yang selama ini ada pada implementasi prakerin di SMK.

HASIL OBESRVASI WAWANCARA

WAWANCARA			OBSERVASI	DOKUMEN
Kepala Sekolah (1)	Wakasek (2)	Guru (3)	(4)	(5)
Perencanaan kurikulum menjadi bagian kegiatan awal untuk menyusun konsep kurikulum merdeka yang menjadi program pendidikan di sekolah kami, tidak hanya rencana pembelajaran, tetapi rencana atas konsep kurikulum yang akan diajarkan di sekolah...perencanaaan kurikulum	Dalam proses perencanaan pembelajaran oleh komite sekolah, perencanaan dilakukan oleh tim guru dengan membuat RPP dalam satu lembar yang berisi 3 bagian utama yaitu tujuan, kegiatan dan penilaian pembelajaran, serta beberapa lampiran rubrik dan formulir penilaian.	Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi....saya sebagai guru	- Minimnya pengalaman dan kompetensi yang dimiliki guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di era digital seperti penggunaan computer dan aplikasi digital lainnya. - Fasilitas praktik siswa seperti	- Rapat Sekolah - Sosialisasi - Praktek dilapangan - Kurikulum

<p>mencakup mata pelajaran umum dan keahlian, program ekstrakurikuler dan magang atau praktik lapangan, baik rencana tentang tujuan, materi atau isi mata pelajaran, metode, media, dan evaluasi ditetapkan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam wujud pembelajaran.</p>	<p>Perencanaan pembelajaran dalam RPP mengacu pada hasil sinkronisasi kurikulum dengan industri dan hasil pemetaan kompetensi siswa. Pembuatan RPP mencakup 3 komponen utama, namun pada saat yang sama kebutuhan kompetensi siswa diperhatikan, disinkronkan dengan kurikulum dan industri, dan kompetensi siswa dipetakan untuk memberikan indikator keberhasilan dalam penguasaan kompetensi.</p>	<p>memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik</p>	<p>bengkel dan ruang praktik masih terbatas. Pelaksanaan prakerin masih terkendala mulai dari pemberangkatan, monitoring dan penarikan karena terkendala biaya dan waktu</p>	
---	--	--	--	--

Hasil observasi dari wawancara Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru pembimbing mengenai pelaksanaan prakerin siswa SMK Budi Utomo Binjai, terdapat beberapa temuan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap prakerin masih perlu ditingkatkan. Meskipun prakerin telah dijelaskan sebelumnya, masih ada beberapa siswa yang kurang memahami tujuan dari prakerin dan manfaatnya bagi kehidupan mereka di masa depan.
2. Pemilihan tempat prakerin masih belum optimal. Beberapa siswa cenderung memilih tempat prakerin berdasarkan lokasi atau karena faktor yang kurang penting, seperti adanya teman atau keluarga yang bekerja di sana. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan pemahaman siswa dalam memilih tempat prakerin yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.
3. Guru pembimbing prakerin perlu lebih aktif dan responsif dalam mendampingi siswa.
4. Pentingnya kerjasama antara sekolah dan tempat prakerin. Kerjasama yang baik antara sekolah dan tempat prakerin dapat meningkatkan kualitas prakerin dan manfaat yang didapat oleh siswa.
5. Evaluasi prakerin yang lebih efektif dan sistematis.
6. Pemahaman siswa terhadap keselamatan kerja dan etika kerja perlu ditingkatkan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian di atas, maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru, saat kelas XI (semester 3 atau 4) melaksanakan prakerin. Maka perencanaan untuk kelas X sudah dilakukan persiapan. Pihak sekolah sedikit kesulitan dengan penambahan waktu praktik menjadi 6 bulan, dan kesulitan mengatur tempat praktik yang diajukan oleh siswa, apabila tempat tersebut terlalu jauh. Beberapa kegiatan dalam perencanaan praktik kerja industri yaitu analisis kebutuhan, pemetaan industri, sosialisasi, pemilihan tempat praktik dan guru pembimbing, serta pembekalan.
2. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilakukan sesuai dengan jadwal dan hasil kesepakatan dari industri, yaitu kurang lebih 6 bulan atau 1 semester. Namun sekolah kesulitan dalam melakukan penyerahan, monitoring, dan penarikan terhadap peserta didik yang tempat prakerinnya diluar Kota Binjai, hal ini disebabkan oleh faktor biaya, jarak, dan waktu.

3. Evaluasi kurikulum merdeka belajar dan praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan menganalisisnya. Masing-masing jurusan akan melaporkan hasil prakerin siswa-siswinya. Evaluasi berjalan sesuai dengan yang diagendakan, namun dalam kegiatan evaluasi pihak industri tidak dilibatkan, hal ini dikarenakan pihak sekolah merasa tanggung jawab pihak industri telah selesai setelah ditariknya peserta didik dari tempat mereka praktik. Secara umum implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMK Budi Utomo Binjai dalam menunjang kompetensi prakerin siswa di dunia industri sangat efektif atau 87% responden menyatakan sangat baik.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi teoritis dan implikasi praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Melalui pelaksanaan Prakerin SMK Budi Utomo Binjai, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan SMK dengan mengintegrasikan teori dan praktik secara lebih baik. Sekolah juga memperoleh informasi terkini tentang kebutuhan industri dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum untuk mempersiapkan siswa untuk bekerja di bidang yang mereka pilih dan membantu siswa untuk mengembangkan diri secara holistik dan siap untuk memasuki dunia kerja. Siswa SMK Budi Utomo Binjai mendapatkan kesempatan untuk menerapkan teori yang telah mereka pelajari di kelas ke dalam

praktik di dunia kerja sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan keahlian mereka di bidang tertentu. Siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan bekerja keras setelah melihat secara langsung bagaimana teori dan keterampilan yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi dunia kerja yang nyata.

2. Implikasi Praktis

Pelaksanaan Prakerin SMK Budi Utomo Binjai dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan industri, dimana sekolah dapat memperoleh reputasi yang baik di dunia industri. Siswa juga memperoleh keterampilan dan pengetahuan praktis yang bermanfaat untuk memasuki dunia kerja, serta membangun jaringan dan kontak yang dapat membantu mereka mencari pekerjaan di masa depan.

5.3 Saran

Adapun saran-saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kepala SMK Budi Utomo Binjai diharapkan memenuhi segala kebutuhan siswa dan guru pembimbing agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya terkait dalam kegiatan praktik kerja industri.
2. Pengelola praktik kerja industri di SMK Budi Utomo Binjai diharapkan dalam kegiatan perencanaan untuk dapat sigap mempersiapkan segala hal terkait kebutuhan administrasi praktik kerja industri, serta memperluas jaringan kerja sama terhadap DUDI terkhusus di wilayah kota Binjai dan sekitarnya agar dalam pelaksanaan penyerahan,

monitoring dan penarikan dapat dilaksanakan, sehingga berdampak baik pada penilaian dan pelaporan siswa.

3. Dalam kegiatan evaluasi diharapkan untuk melibatkan pihak industri, dikarenakan kehadiran pihak industri dapat memberikan masukan dalam meningkatkan pengelolaan prakerin agar kedepannya lebih baik, selain itu tetap memelihara hubungan kerja sama antara sekolah dan pihak industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Jamora Nasution, (2020). Diskursus merdeka belajar perspektif pendidikan humanisme, *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Abidin, Yunus, (2014). *Desain Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Affuddin dan Beni Ahmad Saebani, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmadi, (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Akbar, Sa'dun, (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amri, Sofyan, Dkk, (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Arifin, Zainal, (2011). *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Azhari, Muhammad, (2017). *Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat)*, *JurnalAnalytica Islamica*, Vol 6, No. 2, Juli- Desember 2017.
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>
- Creswell, John W., (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanuri, Aji, (2010). *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, Ponorogo, STAIN Ponorogo Press.
- Delvi, A., Prasetya, I., & Amini, (2022). Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Kepemimpinan dan Iklim Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management* 5 (2), 198-218.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*.
<http://dikti.kemdikbud.go.id/wp->

<content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>.

- Effendi, Usman, (2014). *Asas Manajemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fathurochman, Irwan, (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup, *Studi Manajemen Pendidikan* 1, (1, 2017).
- Hamalik, Oemar, (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar, (2010). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, (2012). *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanifah dan Cucu Suhana, (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasanah, Istianul, (2019). “Manajemen Kurikulum Perspektif Oliva: Telaah Epitemologis,” *Studi Manajemen Pendidikan*, 3 (Mei, 2019).
- Hermino, Agustinus, (2014). *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, Bandung: Alfabeta.
- Isman Mhd dan A. Agussani, (2020). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Era Digital, <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/246,2020>.
- Lubis, Amri Yusuf, (2015). “Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMAN 1 Buenggala Kabupaten Aceh Besar,” *Administrasi Pendidikan*, 3 (Februari 2015).
- Luliadi, Prasetya, I., & Pratiwi, S.N. (2023). Pengaruh Kesejahteraan, Budaya Sekolah dan Disiplin Kerja Terhadap Komitmen Guru Dikdasmen Daerah Muhammadiyah Kota Medan. *Udutech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol 4 No 2.
- Mahfuddin, Aziz, (2019). “Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Asing di Perguruan Tinggi,” *Educationist*, 2 (Juli, 2019).
- Majid, Abdul, (2014). *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rodakarya.

- Mamang, Etta Sangadji dan Sopiah, (2003). Pendekatan Praktis dalam Penelitian, Yogyakarta, Andi.
- Mardiana D, Amiarso, (2020). Merdeka Belajar di tengah Pandemi Covid-19, Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan.
- Mattew, Miles B dan Michael Huberman, (1992). Analisis Data Kualitatif terjemahan, Tjejep R. R Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J., (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012. 49.
- Moleong, Lexy J., (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik, dan implementasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, (2015). Pengembangan Implementasi kurikulum 2013, Bandung, PT. Remaja Rodaskarya.
- Mulyasa, E, (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar, Bumi Aksara Original.
- Mustari, Mohammad, (2014). Manajemen Pendidikan, Jakarta, Rajawali Pres.
- Nasbi, Ibrahim, (2017). Manajemen Kurikulum : Sebuah Kajian Teoritis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar. Jurnal Idaarah, /Vol. 1/No. 2/Desember 2017.
- Nurdin, Syafruddin, (2002). Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Jakarta: Ciputat Pres.
- Prasetia, I. (2022). Metodologi Penelitian : Pendekatan Teori dan Praktik. UMSU Press. Medan.
- Prasetia, I. (2023). Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktik. UMSU Press. Medan.
- Prasetia, Indra & Eko Irawan, Manajemen Pengembangan Kurikulum (Studi Di Lab Site Balai Pengembangan PAUD dan Pendidikan Masyarakat Sumatera Utara), http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT/article/view/3953/pdf_8
- Pratiwi, Sri Nurabdiah, (2020). Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0, Jurnal EduTech : Jurnal Ilmu Pendidikan dan

ilmu Sosial, Vol. 6 No. 1 Maret 2020.

- Pribadi, Benny A, (2009). Model Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Dian Rakyat.
- Rusman, (2009). Manajemen Kurikulum, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samosir, LH., Sulasmi, E, & Prasetya, I (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesional Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kreativitas Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, Vol 4 No 2.
- Setiaji Bambang, (2020). Standar Pendidikan dan Merdeka Belajar, <https://bsnp-indonesia.org/2020/03/standar-pendidikan-dan-merdeka-belajar/2020>
- Sirait, H., Prasetya, I & Amini, (2023). Efektivitas Manajemen Sekolah Dalam Mengimplementasikan Diversifikasi Kurikulum (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Kota Sibolga). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, Vol 4 No 2.
- Sugiono, (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suyatmini, (2017). “Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah kejuruan,” *Pendidikan Ilmu Sosial*, 27 (Juni, 2017).
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. Dalam: *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020*, pp 1-12. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13356>
- Syarifuddin, (2011). Manajemen Pendidikan, Jakarta: Diadit Media.
- Triyanto, Teguh, (2013). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ulfatin, N., (2015). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya, Malang: Media Nusa Creative.
- Wahyudin, Dinn, (2014). Manajemen Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Wahyudin, Dinn, (2020). Teacher competency of vocational high school (SMK) in the era of industrial revolution 4.0, Proceedings of the 6th UPI International Conference on TVET 2020 (TVET 2020).
- Yusnita., Bahri, S., & Prasetia, I., (2021). Analisis Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Partisipasi Kerja Guru di SD Negeri 112260 Gunting Saga Kecamatan Kualah Selatan Labuhanbatu Utara. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi*, Vol 2 No 1.
- Zaini, Muhammad, (2009). *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras.

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian

A. Pedoman Observasi

Metode ini penulis gunakan untuk melihat secara langsung lokasi penelitian serta mencatat hal-hal yang berkenaan dengan Manajemen Kurikulum Merdeka melalui prakerin siswa. Adapun alasan penulis, memilih metode observasi karena penulis ingin mengetahui terlebih dahulu lokasi dan hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti:

1. Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar.
2. Keadaan, perilaku warga sekolah dan kegiatan serta program prakerin yang ada di sekolah SMK Budi Utomo Binjai

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru
 - a. Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa-siswi di sekolah.
 - b. Persiapan untuk menyusun kegiatan dan program prakerin yang ada di SMK sehingga bisa mencapai tujuan yang diinginkan.
 - c. Pelaksanaan prakerin yang dilakukan sekolah dengan pihak industri.
 - d. Jadwal monitoring yang dilakukan guru pembimbing selama prakerin berlangsung.

- e. Evaluasi dan pelaporan setelah ditariknya siswa dari tempat mereka melakukan prakerin.
- f. Kendala dalam implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar melalui prakerin dalam meningkatkan kompetensi siswa.
- g. Solusi dalam mengatasi kendala yang ada dalam prakerin tersebut.
- h. Upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam prakerin di dunia industri.
- i. Keterlibatan guru pembimbing, siswa dan pihak DUDI dalam pelaksanaan prakerin.
- j. Peran kepala sekolah, guru pembimbing dan pihak industri dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa melalui perencanaan program prakerin, pelaksanaan prakerin, dan evaluasi prakerin.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Rapat Sekolah
2. Sosialisasi
3. Praktek dilapangan
4. Kurikulum



Proses Pembinaan dan Evaluasi Implementasi Kurikulum
(Sumber : SMK Budi Utomo Binjai, 2022)



Pembinaan dan Pelaksanaan Praktik Lapangan